
DAFTAR ISI

| | |
|--------------------------------------|----|
| Redaksi | 3 |
| Kuduslah Kamu, Sebab Aku Kudus | 4 |
| Renungan 1-30 September 2019 | 5 |
| Melayani di Tengah Tantangan | 35 |
| Renungan 1-20 Oktober 2019 | 36 |
| Reformasi yang Berkelanjutan | 56 |
| Renungan 21-31 Oktober 2019 | 57 |
| Daftar Gereja Sinode GKY | 69 |



**SUB BIDANG PEMBINAAN WARGA GEREJA
SINODE GEREJA KRISTUS YESUS**

JL. MANGGA BESAR 1 NO. 74, JAKARTA 11180, INDONESIA
TELP : 021.6010405-08

Ketua : Pdt. Emanuel Cahyanto Wibisono

Editor Umum : GI Purnama

Penulis : GI Abadi,
GI Laazar Manuain,
GI Purnama



**GERAKAN MEMBACA ALKITAB SEJAK TAHUN 1999
GEMA DITERBITKAN DWIBULAN
DALAM BAHASA INDONESIA DAN MANDARIN**



Renungan GEMA juga dapat dibaca melalui :

1. Online di Website GKY (www.gky.or.id - bagian literatur)
atau langsung klik Renungan GEMA (di sebelah kiri bawah)
2. Download di Website GKY (www.gky.or.id - bagian download)
atau langsung klik Mobile GEMA untuk pengguna Android &
IOS (di sebelah kiri bawah)
3. Download langsung di gadget anda melalui Google Play Store
(pengguna Andorid) atau di App Store (Pengguna iPhone)
4. Halaman (page) Facebook "Gema GKY"

| REDAKSI |

Salam sejahtera dalam kasih Kristus.

Kita hidup dalam dunia yang terus berubah. Adanya perubahan menunjukkan adanya ketidakpastian. Kita berharap bahwa perubahan itu selalu menuju kepada kebaikan. Sayangnya, harapan kita tidak selalu sesuai dengan kenyataan. Teknologi semakin maju. Banyak hal menjadi semakin mudah dilakukan. Akan tetapi, kondisi bumi semakin menguatirkan. Lingkungan hidup semakin buruk. Sampah terus semakin menumpuk. Tingkat polusi semakin mengkhawatirkan. Bencana alam terjadi di mana-mana. Banjir terjadi di tempat-tempat yang sebelumnya tidak pernah mengalami banjir. Pemanasan global membuat kekeringan yang semakin dahsyat terjadi di berbagai belahan bumi. Bersandar kepada kekuatan militer, kesehatan, kemakmuran, dan sebagainya hanya akan berujung pada ketidakpastian dan kekecewaan. Ketenangan, kedamaian, kepastian hanya ada pada Allah saja. Hanya Allah Tritunggal saja yang tidak berubah (Maleakhi 3:6; Ibrani 13:8; Yakobus 1:17). Sungguh tepat perkataan pemazmur, “Hanya dekat Allah saja aku tenang, daripada-Nyalah keselamatanku.” (Mazmur 62:2).

Dalam GeMA edisi ini, kita akan bersama-sama merenungkan kitab Imamat dan surat 2 Korintus, serta mengikuti renungan khusus tentang reformasi yang berjudul “Reformasi yang Berkelanjutan”. Walaupun praktik ritual (upacara keagamaan) dalam kitab Imamat sudah tidak berlaku bagi kita pada masa kini, kitab ini menolong kita untuk mengenali bahwa Allah yang kita sembah adalah Allah yang kudus yang juga menuntut kita untuk menjalani kehidupan yang kudus. Surat 2 Korintus menolong kita untuk memahami pergumulan Rasul Paulus dalam pelayanan. Beliau mengalami berbagai macam tantangan yang jauh lebih berat daripada rata-rata tantangan yang dihadapi oleh umat Allah pada masa kini. Membaca pergumulan pelayanan Beliau seharusnya membuat kita tidak mudah kecil hati atau putus asa saat menghadapi berbagai tantangan (yang secara umum jauh lebih ringan) dalam pelayanan kita saat ini. Renungan Reformasi mengingatkan kita—sebagai gereja—bahwa kita harus senantiasa melakukan introspeksi dan reformasi dalam bidang-bidang lain yang belum tersentuh oleh reformasi yang terjadi di awal abad keenam belas itu. Saat ini, kita menghadapi berbagai tantangan baru yang menuntut kita untuk terus memperbarui diri agar tidak larut dalam perkembangan yang menyesatkan. Kami berharap bahwa GeMA edisi ini tetap menjadi berkat bagi kita semua.

| KUDUSLAH KAMU, SEBAB AKU KUDUS |

Bagi kita sekarang, membaca kitab Imamat akan terasa membosankan karena kitab ini *nampaknya* tidak berkaitan dengan hidup kita. Hal ini disebabkan karena sebagian besar kitab ini membahas hukum atau ketentuan yang mengatur persembahan korban umat Allah kepada Tuhan Allah melalui imam-Nya yang melayani. Sekarang, semua praktik ritual (upacara keagamaan) ini sudah tidak kita lakukan. Selain itu, istilah yang dipakai untuk menggambarkan ritual di atas juga terasa asing. Padahal, jika dibandingkan dengan pola ritual bangsa-bangsa di sekitar Israel saat itu, ritual di kitab Imamat lebih sederhana.

Jika kita mempelajari Kitab Imamat dengan teliti, kita akan memahami bahwa Tuhan (yang telah membawa bangsa Israel keluar dari tanah perbudakan) menghendaki agar bangsa itu menjadi “umat-Nya” dan bahwa Dia memanggil mereka untuk menjadi “kudus” karena Dia—Tuhan Allah—yang memanggil adalah kudus (Imamat 19:2; 20:7; 20:26). Tuhan Allah memilih dan memanggil umat Israel menjadi bangsa yang kudus agar bangsa-bangsa lain dapat mengenal dan datang kepada-Nya. Saat membaca kitab ini, pikirkanlah selalu, “Apakah arti kekudusan yang dimaksud Tuhan?” Dengan membaca kitab Imamat dan kitab-kitab lain dalam Alkitab, kita belajar tentang kekudusan Allah dan bagaimana manusia berdosa dapat menghampiri Allah yang kudus. Pengenalan yang lebih komprehensif (menyeluruh) tentang kekudusan Allah akan membuat kita mengerti dan merespons panggilan Tuhan Allah yang “memanggil kita bukan untuk melakukan apa yang cemar, melainkan apa yang kudus” (1 Tesalonika 4:7).

Kitab Imamat mengajarkan berbagai aspek dosa manusia yang amat luas. Akan tetapi, Allah menunjukkan kasih karunianya dengan menetapkan berbagai korban persembahan untuk merespons setiap aspek dosa. Pemahaman ini sewajarnya membangkitkan rasa syukur dan penghargaan karena kita hanya memerlukan “satu korban persembahan” yang sudah dikenakan dalam diri Tuhan Yesus. Selain aspek dosa, ada satu aspek lain yang sangat penting: Tuhan Yesus bukan hanya sekadar korban yang sempurna, tetapi Dia adalah Imam Besar yang sempurna, yang jauh melebihi Imam Besar Harun dan anak-anak-nya. Pengenalan kita akan bertambah dan iman kita akan dikuatkan jika kita memandang kepada Tuhan Yesus sebagai Imam Besar—menurut peraturan Melkisedek (baca Ibrani 7)—yang mempersembahkan diri-Nya sendiri sebagai persembahan korban yang sempurna (Ibrani 10). Selamat menempuh perjalanan iman melalui kitab Imamat. [Gl Abadi]

Dalam bacaan Alkitab hari ini, Tuhan mengajarkan tentang tiga kategori binatang yang dapat dipersembahkan kepada Tuhan sebagai korban bakaran yang baunya menyenangkan bagi Tuhan (1:9, 13, 17), sehingga Allah berkenan. Ketiga kategori binatang tersebut adalah lembu (1:3-9), kambing atau domba (1:10-13), dan burung (burung tekukur atau anak burung merpati) (1:14-17). Adanya pilihan ini membuat orang Israel bisa memilih untuk memberikan persembahan korban sesuai dengan kemampuan keuangannya. Yang penting adalah bahwa seorang yang hendak mempersembahkan korban harus bersedia membayar harga (bandingkan dengan 2 Samuel 24:24).

Ada beberapa prinsip utama tentang persembahan korban bakaran yang perlu untuk kita perhatikan: *Pertama*, binatang yang dipersembahkan haruslah binatang jantan yang tidak bercacat cela (1:3, 10). Binatang yang cacat kurang bernilai sehingga tidak layak dipersembahkan kepada Tuhan (bandingkan dengan Maleakhi 1:8). *Kedua*, tindakan meletakkan tangan ke atas binatang yang dikorbankan (1:4) menunjukkan bahwa orang yang mempersembahkan korban mengidentifikasi (menempatkan) dirinya sebagai korban bakaran tersebut. Korban bakaran itu menanggung segala kesalahan dan pelanggaran yang dilakukan oleh si pemberi persembahan. *Ketiga*, binatang yang dikorbankan harus dibakar seluruhnya untuk Tuhan. Penyiraman darah binatang ke sekeliling mezbah (1:11) dilakukan karena (pada hakikatnya) darah mengandung kehidupan. Tindakan di atas mencerminkan prinsip, 'jika kamu ingin hidup, maka sesuatu harus mati menggantikan kamu' (bandingkan dengan Keluaran 12:1-30).

Tuhan Yesus telah mempersembahkan diri-Nya untuk kita semua, umat manusia yang berdosa. Dia tidak bercacat cela (tidak berdosa) (Ibrani 9:14; 1 Petrus 1:19). Dia menanggung segala penyakit, kesengsaraan, dan dosa kita (Yesaya 53:5). Dia telah menjadi persembahan dan korban yang menyenangkan bagi Allah Bapa (Efesus 5:2). Dia mempersembahkan diri-Nya (tubuh-Nya) sendiri sebagai korban (Ibrani 7:27). Oh, sungguh ajaib dan indahnya pengorbanan Tuhan Yesus sebagai Anak Domba Allah! Apakah Anda merasa sedang memikul beban yang berat karena dosa dan pelanggaran yang Anda perbuat? Datanglah kepada Tuhan Yesus! [Gl Abadi]

Dalam Imamat pasal 2, Tuhan Allah menjelaskan aturan dalam mempersembahkan korban sajian: Pertama, korban sajian terbuat dari tepung terbaik, minyak, dan kemenyan. Korban sajian bukan binatang. Hanya segenggam korban sajian yang dibakar di atas mezbah (2:2). Bagian selebihnya (yang tidak dibakar) diberikan untuk Harun (Imam Besar) dan anak-anaknya (para imam). Meskipun dapat dipersembahkan secara tersendiri, biasanya persembahan korban sajian dipersembahkan sesudah korban bakaran dipersembahkan lebih dulu.

Kata dalam bahasa Ibrani yang diterjemahkan sebagai “korban sajian” mengandung arti “penghormatan” atau “pemberian”. Oleh karena itu, orang yang mempersembahkan “korban sajian” seperti bawahan yang memberi “hadiah” untuk menyenangkan hati atasannya. Dengan demikian, persembahan “korban sajian” merupakan ungkapan “penghormatan” dari seorang penyembah yang setia kepada Tuhan yang telah menyelamatkan umat-Nya. Ketika mempersembahkan korban bakaran kepada Allah, umat Allah mendapat pengampunan dosa. Sebagai respons terhadap pengampunan yang telah mereka terima, umat Allah mengungkapkan rasa syukur dan ketaatan kepada Allah dengan cara mempersembahkan korban sajian. Korban sajian yang dibakar (hanya segenggam tangan) menjadi “bagian ingat-ingatan” dan korban api-apian yang baunya menyenangkan bagi Tuhan (2:2). “Bagian ingat-ingatan” berarti korban tersebut *mengingat* Tuhan akan perjanjian kasih setia-Nya terhadap umat-Nya yang dinyatakan melalui garam perjanjian yang dibubuhkan ke atas korban sajian (2:13).

Alkitab tidak menjelaskan arti dan fungsi dari bahan yang terkandung dalam korban sajian tersebut. Korban sajian tidak boleh mengandung ragi atau madu (2:11). Mungkin larangan ini disebabkan karena keduanya memiliki efek fermentasi yang bersifat “merusak”. Sebaliknya, korban sajian harus dibubuhi minyak dan kemenyan (2:15) yang membentuk nuansa “sukacita” atau “menyenangkan hati” (Amsal 27:9). Saat ini, kita sudah tidak perlu mempersembahkan korban sajian karena sudah ada korban yang sempurna, kekal, dan baunya menyenangkan hati Tuhan, yang disediakan Allah di dalam Kristus Yesus. Sebaliknya, kita dapat mempersembahkan hidup dan mulut kita sebagai pujian penghormatan bagi Tuhan. [Gl Abadi]

Bacaan Alkitab hari ini mengajarkan tentang persembahan korban keselamatan. Tujuan persembahan korban keselamatan adalah untuk mendapatkan keselamatan (damai-sejahtera) serta menjalin persekutuan antara yang mempersembahkan dengan Tuhan. Persembahan korban keselamatan merupakan ungkapan syukur kepada Allah atas segala berkat-Nya. Di pasal 7, kita bisa membaca tentang tiga macam persembahan korban keselamatan, yaitu korban syukur, korban nazar, dan korban sukarela (7:11, 16). Perhatikan bahwa dalam upacara persembahan korban keselamatan, sesudah bagian untuk Tuhan Allah dipersembahkan lebih dahulu, orang yang mempersembahkan dan para imam ikut mendapat bagian makanan dari persembahan korban ini.

Prosedur mempersembahkan korban keselamatan ini mirip dengan persembahan korban bakaran, termasuk hal menyiramkan darah ke sekeliling mezbah. Binatang yang dipakai sebagai korban keselamatan dapat berupa lembu atau kambing domba, tetapi—berbeda dengan korban bakaran—binatang yang dipersembahkan dapat berupa hewan jantan maupun betina. Hal ini menunjukkan bahwa korban keselamatan tidak sepenting korban bakaran (yang harus berupa binatang jantan). Hanya bagian lemak dari binatang—yang dibakar semuanya sebagai korban api-apian—yang baunya menyenangkan bagi Tuhan. Lemak dipandang sebagai bagian yang terbaik dari binatang. Mempersembahkan semua lemak kepada Allah merupakan pengakuan bahwa Tuhan itu layak menerima segala hormat dan pujian.

Bagaimana dengan mereka yang menganggap rendah ritual persembahan korban ini? Alkitab memberikan peringatan melalui kisah Imam Eli yang membiarkan anak-anaknya—sebagai imam-imam—memakan lemak dari persembahan ini. Eli ditegur karena ia dianggap lebih menghormati anak-anaknya daripada menghormati Tuhan (1 Samuel 2:29). Imam Eli bukan hanya mendapat teguran, tetapi Tuhan menghukum keluarganya karena “Segala lemak adalah kepunyaan Tuhan”. Selain lemak—bagi orang Israel—darah juga tidak boleh dimakan karena darah merupakan simbol kehidupan. Prinsip firman Tuhan dalam persembahan korban keselamatan adalah “Segala yang terbaik adalah kepunyaan Tuhan!” Berikanlah yang terbaik kepada Tuhan. Bagaimana dengan Anda? [Gl Abadi]

Dalam bacaan Alkitab hari ini, kita membaca tentang satu jenis persembahan lagi. Alkitab versi Terjemahan Baru memberikan judul untuk perikop ini sebagai “korban penghapus dosa.” Sebenarnya, jenis persembahan ini lebih tepat bila diterjemahkan sebagai “korban penyucian” (*purification offering*). Bacaan Alkitab hari ini membahas tentang mengapa dan bagaimana seseorang harus mempersembahkan korban penyucian. Jika ada orang yang berbuat dosa (melanggar kehendak Tuhan) dengan tidak sengaja, dia perlu mempersembahkan korban penyucian. Jika seseorang lalai dan melakukan kesalahan, lalu menyadarinya (5:1-4), dia juga perlu mempersembahkan korban penyucian. Saat seorang perempuan melahirkan, dia menjadi tidak tahir, sehingga dia harus mempersembahkan “korban penyucian” (12:6). Hal yang sama juga berlaku bagi orang berpenyakit kusta yang telah sembuh dan menjadi tahir (14:19) serta pria yang mengeluarkan lelehan (15:15). Jadi, korban penyucian bukan hanya perlu dipersembahkan karena dosa yang diperbuat secara tidak sengaja, tetapi juga karena kenajisan.

Salah satu fitur paling penting dalam korban penyucian adalah “pemercikan” darah binatang. Lokasi pemercikan darah dan jenis binatang yang dikorbankan tergantung kepada level tanggung-jawab, keseriusan, dan kemampuan orang tersebut. Jika yang berbuat dosa dengan tak sengaja adalah rakyat jelata, darah korban tersebut hanya perlu dibubuhkan di tanduk-tanduk mezbah korban bakaran. Jika seluruh umat atau imam besar berbuat dosa, darah korban harus dipercikkan ke bagian dalam kemah Allah. Dosa dan pencemaran individu dapat mencemarkan kemah Allah, tempat Allah memilih untuk tinggal bersama umat-Nya. Ingatlah prinsip berikut: “Bukan Tuhan Allah, tetapi manusia, yang mengalami celaka karena pencemaran dosa”. Kesucian Allah dapat diungkapkan dalam murka-Nya jika dosa dan kecemaran tidak segera disucikan. Bacaan Alkitab hari ini mengajarkan bahwa “segala sesuatu disucikan menurut hukum Taurat dengan darah” (Ibrani 9:22).

Dalam Perjanjian Baru, kita mendapat penjelasan bahwa Tuhan Yesus—sebagai Imam Besar Perjanjian Baru—telah mempersembahkan darah-Nya sendiri untuk “menyucikan hati nurani kita dari perbuatan-perbuatan yang sia-sia” (Ibrani 9:11-14). Apakah hati Anda telah dipenuhi rasa syukur atas karya pengorbanan-Nya bagi orang berdosa? [Gl Abadi]

Dalam bacaan Alkitab hari ini, dijelaskan tentang jenis persembahan korban yang terakhir, yaitu “korban penebus salah”. Semua jenis persembahan—termasuk korban bakaran, korban keselamatan, dan korban penyucian—mencakup penumpahan darah yang berhubungan dengan “mengampuni kesalahan”. Akan tetapi, persembahan “korban penebus salah” memiliki ciri khas, yaitu memberi ganti rugi terhadap orang yang telah dirugikan secara materi karena kesalahan dan pelanggaran pemberi persembahan, sekaligus memohon pengampunan kepada Tuhan Allah sendiri. Pelanggaran yang disebutkan di sini adalah pelanggaran kepercayaan (“berubah setia”).

Ada tiga jenis pelanggaran di sini: *Pertama*, pelanggaran yang berhubungan dengan “sesuatu hal kudus”, artinya segala sesuatu yang sudah dipersembahkan kepada Tuhan Allah, untuk para imam dan kemah Allah. Apa yang diperlukan untuk menebus kesalahan ini adalah pengorbanan seekor domba jantan yang tidak bercela dan pembayaran ganti-rugi yang ditambah 20% dari nilai itu. *Kedua*, pelanggaran yang tidak jelas tetapi sang penyembah “merasa bersalah” sekalipun dia tidak tahu pelanggarannya. Pemberi persembahan hanya mempersembahkan korban untuk mendapatkan pengampunan dari Tuhan Allah, tetapi tidak perlu membayar ganti-rugi 120 % tersebut. *Ketiga*, pelanggaran yang merugikan orang lain karena merusak kepercayaan menyangkut materi, termasuk barang yang dipercayakan, rampasan, pemerasan, atau penyangkalan terhadap barang yang ditemukan. Pelanggaran ini ditebus dengan mempersembahkan seekor domba jantan ditambah dengan ganti-rugi sebesar 120%. Untuk kasus serupa, jika yang melanggar tidak mau mengaku, namun terbukti bersalah, pembayaran ganti-rugi mencapai 200% (Keluaran 22:7-15). Pemberian ganti rugi kepada sesama harus dilakukan sebelum mempersembahkan korban kepada Tuhan. Pelanggaran secara aspek horizontal harus diselesaikan terlebih dahulu sebelum aspek vertikal (hubungan dengan Tuhan) diselesaikan.

Dalam Yesaya 53, yang dipercayai sebagai nubuatan tentang Kristus Yesus, disebutkan tentang korban penebus salah (Yesaya 53:10). Jadi, kematian Kristus merupakan korban penebus salah—karena dosa-dosa horizontal kita juga—yang telah memuaskannya Allah. Oh, betapa indah karya pengorbanan Yesus! [Gl Abadi]

Tuhan Allah memberi petunjuk yang sangat terperinci tentang cara mempersembahkan korban kepada-Nya. Berbeda dengan bacaan Alkitab sebelumnya, bacaan Alkitab hari ini berisi instruksi kepada para imam, yaitu Harun dan anak-anaknya.

Untuk pengaturan korban bakaran, para imam diingatkan untuk menjaga supaya “api di atas mezbah tetap menyala”. Api yang menyala mengingatkan umat Israel akan (1) kehadiran Allah yang menjadi penuntun dan pelindung mereka (Keluaran 13:21), serta (2) murka Allah yang membakar dosa dan para pendosa (Imamat 10:1-3). Api yang dijaga agar tetap menyala mengingatkan bahwa kehadiran Allah selamanya ada dan sekaligus mengingatkan tentang kebutuhan penebusan dari dosa dan pengudusan yang terus-menerus.

Dalam pengaturan tentang korban sajian, kita melihat bahwa Tuhan Allah sangat memperhatikan para pelayan-Nya (para imam). Dia memerintahkan bahwa sisa selebihnya dari korban sajian yang telah dikhususkan untuk Tuhan merupakan bagian untuk Harun dan anak-anak-Nya. Namun, jika imam-imam itu sendiri yang mempersembahkan korban sajian kepada Tuhan, seluruh korban sajian itu harus dibakar untuk Tuhan menjadi bau yang menyenangkan bagi Tuhan.

Pengaturan korban penghapus dosa mengajarkan tentang kekudusan Allah. Kekudusan memiliki kualitas “menjalar”. Setiap orang yang tersentuh (terkena) sesuatu yang kudus akan terpengaruhi sehingga menjadi kudus (6:18b). Darah yang menguduskan mezbah dan barang-barang suci lain-nya tidak boleh menyentuh barang-barang lain. Oleh karena itu, perlu dilakukan tindakan segera, apakah barang-barang tersebut dibersihkan atau dicuci (6:27) atau dihancurkan (6:28).

Melalui pengaturan persembahan korban, kita melihat bahwa Tuhan Allah sangat mempedulikan umat-Nya. Dia ingin agar umat-Nya mengenal Dia sebagai Allah yang berinisiatif untuk membawa mereka kepada hubungan yang benar, baik itu berupa pendamaian melalui persembahan korban-korban tersebut maupun berupa peringatan akan kekudusan Allah. Syukur kepada Tuhan Yesus! Melalui karya Tuhan Yesus di atas kayu salib, seluruh maksud upacara persembahan korban sudah digenapi. Tuhan Yesus sekali saja menjadi korban di kayu salib, dan dampaknya untuk selama-lamanya (Ibrani 7:27). [Gl Abadi]

Dalam bacaan Alkitab hari ini, sekali lagi Tuhan Allah memberi perintah dan petunjuk kepada Harun dan anak-anaknya (para imam) tentang pengaturan persembahan korban penembus salah dan korban keselamatan. Firman Tuhan mengungkapkan bahwa Tuhan Allah memperhatikan mereka yang melayani. Persembahan korban bakaran dari binatang harus dibakar semuanya, kecuali bagian kulit yang menjadi bagian para imam. Demikian pula halnya dengan korban sajian. Korban sajian yang dimasak (7:9, yaitu dibakar, diolah dalam wajan, dipanggang) diberikan kepada imam yang mengerjakan ritual, sedangkan korban sajian yang tidak dimasak diberikan kepada semua imam (anak-anak Harun). Kita tidak mengerti mengapa korban sajian jenis pertama (dimasak) hanya untuk imam yang melakukan ritual dan korban sajian jenis kedua (tidak dimasak) bagi semua anak-anak Harun. Ada kemungkinan bahwa korban sajian yang pertama (dimasak) lebih jarang dan jumlahnya lebih sedikit.

Dalam hukum tentang korban keselamatan, Tuhan Allah memberi kesempatan kepada umat Allah yang mempersembahkan untuk ikut memakan persembahan itu, selain ada bagian khusus untuk imam. Dalam memakan persembahan, Tuhan Allah mengingatkan umat-Nya untuk memakan korban keselamatan berupa daging korban syukur pada hari itu juga dan tidak boleh disisakan untuk keesokan harinya. Untuk korban nazar dan korban sukarela, umat Allah harus makan korban tersebut pada hari itu juga, tetapi masih boleh memakan sisanya pada keesokan harinya. Akan tetapi, pada hari ketiga, bagian yang tersisa harus dibakar. Jika umat masih makan persembahan itu pada hari ketiga, Tuhan tidak lagi berkenan kepada orang itu. Di sini kita melihat keseriusan Allah akan kekudusan-Nya dan kasih setia-Nya terhadap umat-Nya. Secara natural, makanan daging yang dibiarkan begitu saja sudah rusak pada hari ketiga dan tidak layak untuk dimakan. Kekudusan Allah menuntut bahwa korban binatang harus tanpa cacat dan hanya umat yang berkenan kepada Allah yang boleh beribadah kepada Allah. Dalam sakramen perjamuan kudus, kita (yang mengaku percaya kepada Kristus) diundang untuk makan dan minum semeja dengan Tuhan. Namun, apakah sebelum mengikuti perjamuan kudus, kita senantiasa memohon agar Tuhan menguduskan diri kita? [Gl Abadi]

Di dalam bacaan Alkitab hari ini, umat pilihan Allah kembali diingatkan agar tidak memakan lemak dari hewan yang dipersembahkan sebagai korban api-apian bagi Tuhan dan tidak memakan darah apa pun (baca juga 3:16b-17). Larangan ini dilatarbelakangi oleh keyakinan bahwa lemak dari hewan yang dipersembahkan sebagai korban adalah milik Tuhan dan darah merupakan sarana penebusan/pendamaian (bandingkan dengan 17:10 dan seterusnya). Seriusnya larangan itu diberikan melalui suatu peringatan, yaitu bahwa siapa pun yang melanggar ketentuan ini akan dilenyapkan dari antara bangsa Israel (7:25; 27).

Di dalam ritual (upacara) persembahan korban keselamatan, Tuhan “mengingat” para imam yang melaksanakan ritual tersebut serta menetapkan apa yang menjadi bagian bagi imam yang melaksanakan ritual serta bagi Imam Besar Harun dan anak-anak-Nya. Hal yang menarik di sini adalah bahwa Tuhan menetapkan “dada” dari persembahan unjukan dan “paha kanan” dari persembahan khusus pada korban keselamatan sebagai porsi yang harus disisihkan untuk imam Harun dan anak-anaknya (7:34). Jelaslah bahwa Tuhan Allah menaruh perhatian besar kepada mereka yang melayani persembahan dan yang membawa umat-Nya untuk beribadah kepada Tuhan Allah. Perhatikan bahwa bagian “kanan” adalah bagian terbaik bagi manusia, sedangkan “lemak” adalah bagian terbaik milik Tuhan.

Di dalam Perjanjian Baru, Rasul Paulus mengingatkan jemaat Tuhan (di kota Korintus) agar mereka memperhatikan bagian yang harus dikhususkan bagi mereka yang menjadi pemberita Injil dengan cara membandingkan pelayanan mereka yang memberitakan kabar baik dengan mereka yang melayani mezbah. “Tidak tahukah kamu, bahwa mereka yang melayani dalam tempat kudus mendapat penghidupannya dari tempat kudus itu dan bahwa mereka yang melayani mezbah, mendapat bahagian mereka dari mezbah itu? Demikian pula Tuhan telah menetapkan, bahwa mereka yang memberitakan Injil, harus hidup dari pemberitaan Injil itu” (1 Korintus 9:13-14). Tuhan begitu peduli terhadap umat-Nya dan juga terhadap para pelayan-Nya. Di dalam konteks masa kini, apakah Anda juga memperhatikan dan menaruh hormat kepada pelayan-pelayan Tuhan? [Gl Abadi]

Di dalam bacaan Alkitab hari ini, Tuhan Allah memerintahkan Musa untuk menahbiskan Harun dan anak-anaknya. Gambaran proses penahbisan ini dijelaskan secara amat terperinci, termasuk masalah pakaian, minyak urapan, dan (terutama) adanya lembu jantan korban penghapus dosa serta dua domba jantan dan bakul berisi roti yang tidak berbagi (8:2). Gambaran lebih lengkap tentang penahbisan Harun dan anak-anaknya dapat dibaca dalam Keluaran 28-29. Penahbisan Harun sebagai imam besar dan anak-anak Harun sebagai para imam yang melayani dalam Kemah Pertemuan dan melayani mezbah adalah agar umat Allah mengetahui bahwa “[Dia-lah] TUHAN Allah yang telah membawa mereka keluar dari tanah Mesir, supaya [Dia] diam di tengah-tengah mereka, [menjadi] Allah mereka” (Kel. 29: 44-46).

Dalam Imamat pasal 8, frase “yang diperintahkan Tuhan” tertulis sebanyak 7 (tujuh) kali (8:4; 9; 13; 17; 21; 29; 36). Pengulangan sampai tujuh kali—angka kesempurnaan dalam perspektif Alkitab—menunjukkan bahwa penahbisan Harun dan anak-anaknya sebagai imam telah dilakukan “secara utuh”. Pengulangan ini juga memperlihatkan ketaatan Musa dan Harun “sepenuhnya” terhadap firman Tuhan Allah. Umat Allah yang berkumpul (8:4) dalam upacara penahbisan menunjukkan bahwa upacara itu adalah “tonggak sejarah” dalam sejarah umat Allah (bandingkan dengan 8:9 tentang “penahbisan orang Lewi” dan Bilangan 20:8 tentang narasi “air dari bukit batu”).

Ada satu hal yang mengingatkan akan kasih karunia Allah dalam prosesi ritual ini, yaitu adanya “lembu jantan” sebagai korban penghapus dosa. Harun dan anak-anaknya menerima pengampunan melalui penyembelihan korban lembu dan melalui darahnya yang menyucikan. Pembuatan “Lembu” (“anak lembu emas”, Keluaran 32) adalah kesalahan fatal Harun yang membuat Allah murka terhadap umat-Nya. Akan tetapi, Allah menunjukkan kasih karunia-Nya kepada Harun dan anak-anaknya melalui seekor “lembu” lain sebagai korban penghapus dosa. Jelaslah bahwa Tuhan masih mau mengampuni Harun dan memakainya sebagai imam-Nya, sekalipun dia telah melakukan kesalahan besar. Apakah Anda sudah bersyukur karena kita mempunyai seorang Imam Besar Agung yang jauh melebihi Harun (Ibrani 4: 14 dan seterusnya.)? [Gl Abadi]

Di dalam bacaan Alkitab hari ini (Imamat 9), kita bisa membaca tentang apa yang menjadi keinginan Allah bagi umat-Nya setelah Dia memberikan ketetapan-ketetapan-Nya tentang berbagai korban persembahan kepada-Nya dan setelah penahbisan Harun sebagai imam besar dan penahbisan anak-anak Harun sebagai imam-imam biasa. Bagian firman Tuhan yang kita baca ini mengisahkan pelayanan di Kemah Pertemuan yang diadakan pertama kali. Adanya “persembahan korban penghapus dosa dan korban bakaran bagi imam-imam (Harun dan anak-anaknya)” dan “persembahan korban penghapus dosa, korban bakaran, korban keselamatan, dan korban sajian bagi umat Israel”, menunjukkan bahwa baik imam-imam maupun umat Israel sama-sama berdosadan membutuhkan pengampunan dari Tuhan. Tujuan dari semua pelayanan ibadah di Kemah Pertemuan ini adalah agar Tuhan berkenan menyatakan diri-Nya (dan sekaligus kemuliaan-Nya) kepada umat Israel, sehingga umat-Nya dapat mengalami kehadiran Allah dalam kemuliaan-Nya (baca Keluaran 29: 43-46).

Kemuliaan Tuhan dinyatakan melalui api yang secara ajaib keluar dari hadapan Tuhan, kemudian menghanguskan korban bakaran dan segala lemak yang diletakkan di atas mezbah (Imamat 9:24). Adanya pelayanan imam-imam menurut kehendak Tuhan Allah bagi umat Israel adalah untuk menjadi sarana yang dipakai oleh Tuhan untuk menyatakan kemuliaan-Nya di tengah-tengah umat-Nya. Selanjutnya, umat Israel dipanggil untuk menjadi imam-Nya bagi bangsa-bangsa di sekitar Israel, agar kemuliaan-Nya juga dinyatakan bagi bangsa-bangsa lain.

Rasul Petrus menuliskan bahwa kita adalah bangsa yang terpilih, imamat yang rajani, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri, supaya kita memberitakan perbuatan-perbuatan yang besar dari Dia, yang telah memanggil kita keluar dari kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib (1 Petrus 2:9). Kita diberi *privilege* (hak istimewa) oleh Tuhan Allah untuk menjadi imam-imam (lihat juga Wahyu 1:6). Betapa indahnya bahwa kita yang telah dipilih oleh Allah juga dipercaya untuk menjalankan pelayanan sebagai imamat yang rajani (imam yang diutus oleh Raja yang Agung bagi dunia ini), supaya “seluruh bumi akan penuh dengan pengetahuan tentang kemuliaan Allah” (Habakuk 2:14).
[Gl Abadi]

Kisah dalam bacaan Alkitab hari ini terlihat kontras dengan kisah sebelumnya (Imamat 9), yaitu bahwa Tuhan berkenan kepada umat-Nya dalam kehadiran api kemuliaan Tuhan. Dalam 10:1-7, Tuhan murka, sehingga Ia mendatangkan api yang menghanguskan Nadab dan Abihu, yaitu dua orang imam yang merupakan anak-anak Harun. Kesalahan mereka berdua adalah mempersembahkan “api yang asing”. Yang harus mereka persembahkan seharusnya adalah api yang telah diberikan oleh Tuhan (9:24), yaitu “api dari mezbah” yang harus dijaga agar terus menyala (6:12-13; 16:12), tidak boleh dari sumber lain.

Tuhan Allah menjelaskan mengapa peristiwa itu terjadi: “Inilah yang difirmankan TUHAN: Kepada orang yang karib kepada-Ku Kuntakan kekudusan-Ku, dan di muka seluruh bangsa itu akan Kuperlihatkan kemuliaan-Ku” (10:3). Dalam bahasa Perjanjian Lama, arti kalimat di atas adalah, “Aku (Allah) harus diperlakukan kudus di muka seluruh bangsa”. Nadab dan Abihu adalah orang-orang yang dipercaya untuk menjalankan pelayanan keimaman yang mulia. Mereka menjadi contoh bagi kita—sebagai imam rajani—agar kita menaruh rasa hormat dan mencintai kekudusan Tuhan. Dalam Alkitab, kita mempelajari prinsip yang berlaku secara umum dan berulang-ulang, yaitu bahwa semakin tinggi posisi dan tanggung-jawab kerohanian seseorang, semakin berat pula disiplin dan hukuman jika melakukan kesalahan.

Perjanjian Lama mengajar kita bahwa sikap Musa yang tidak menghormati kekudusan Allah (Bilangan 20:12) membuat dia tidak diizinkan memasuki Tanah Perjanjian. Dalam Perjanjian Baru, prinsip ini terdapat seperti dalam Lukas 12:48 dan Ibrani 6:4-6. Penulis surat Ibrani mengulang kembali prinsip di atas dengan tegas: “Sebab jika kita sengaja berbuat dosa, sesudah memperoleh pengetahuan tentang kebenaran, maka tidak ada lagi korban untuk menghapus dosa itu. Tetapi yang ada ialah kematian yang mengerikan akan penghakiman dan api yang dahsyat yang akan menghanguskan semua orang durhaka ...” (Ibrani 10:26-31). Sebagai orang yang telah memperoleh pengetahuan tentang kebenaran Allah, kita sebagai imam rajani diingatkan bahwa Tuhan adalah api yang menghanguskan. Ingatlah bahwa sisi lain dari api kemuliaan adalah “api yang menghanguskan”, karena Tuhan harus diperlakukan kudus di hadapan umat-Nya. [Gl Abadi]

Bacaan Alkitab hari ini menjelaskan tentang bahaya mengonsumsi minuman keras di dalam pelayanan. Larangan Tuhan Allah begitu keras karena bila imam yang melayani di Kemah Pertemuan meminum anggur atau minuman keras, imam itu akan dihukum mati. Mengapa Tuhan Allah begitu perhatian terhadap larangan ini? Firman Tuhan dalam Yesaya 28:7-9 dan Hosea 4:11 mengatakan bahwa minuman keras atau minuman anggur (yang sudah difermentasi sehingga mengandung alkohol) dapat membuat orang yang meminumnya menjadi pening/pusing, dan menghilangkan daya pikir yang jernih. Tugas seorang imam adalah mengajarkan segala ketetapan dan perintah Tuhan Allah kepada umat-Nya. Jika seorang imam kehilangan daya pikir yang jernih, dia tidak akan mampu lagi membedakan mana yang kudus dan yang tidak kudus dan dapat menyesatkan (mengajarkan hal yang salah kepada) umat-Nya. Seorang imam tidak hanya harus melayani ritual persembahan korban, tetapi juga harus mengajarkan kebenaran firman Tuhan dengan baik dan benar.

Pelayanan seorang imam (yang *harus* benar dan tidak menyimpang) dihargai dan merupakan hak istimewa yang diberikan oleh Tuhan Allah. Bagaimana jika terjadi penyimpangan? Kisah Nadab dan Abihu (Imamat 10:1-7) menunjukkan bahwa Tuhan Allah tetap setia kepada janji dan ketetapan-Nya. Meskipun Nadab dan Abihu mendapat hukuman, hak-hak dari imam-imam yang melayani tidaklah dibatalkan. Mereka tetap mendapat bagian dari korban persembahan (10:12-14).

Bagaimana jika mereka tidak mengambil bagian tersebut? Eleazar dan Itamar, anak-anak Harun yang masih ada, tidak mengambil bagian mereka. Mereka mempersembahkan kambing jantan penghapus dosa itu *seluruhnya* untuk dibakar. Musa marah tentang kejadian ini, tetapi alasan yang diberikan Harun dapat diterima, yaitu bahwa mereka masih berduka dan “trauma” atas kejadian yang menimpa Nadab dan Abihu. Allah itu bermurah hati kepada mereka yang berbuat kesalahan karena takut akan Dia, tetapi Dia murka terhadap Nadab dan Abihu yang lalai dan tidak menghargai kekudusan-Nya saat masuk ke hadapan hadirat-Nya. Sebagai pelayan dan umat-Nya, prinsip ini harus kita ingat baik-baik bila kita masuk ke hadapan hadirat-Nya. Adakah Anda selalu memiliki “hati yang takut dan hormat” kepada Allah? [Gl Abadi]

Bacaan Alkitab hari ini menjelaskan berbagai macam kategori binatang, yaitu mana yang haram dan mana yang tidak haram. Banyak penafsir berusaha untuk mengamati apa yang menjadi dasar pengelompokan tersebut. Seorang imam yang mengajar umat Allah tentang segala ketetapan-Nya harus dapat “membedakan antara yang kudus dengan yang tidak kudus, antara yang najis dengan yang tidak najis” (10:10). Di bagian ini, Allah menyebutkan mana yang haram dan halal, mana yang boleh dimakan dan yang tidak. Tujuannya adalah untuk “menghindarkan orang Israel dari kenajisannya, supaya mereka jangan mati ...” (15:31; bandingkan dengan 11:44-45) dan agar mereka menjadi kudus, sebab TUHAN Allah itu kudus (11:45; 19: 2; 20:26;).

Apa dasar pengelompokan ini? Ada yang meyakini bahwa pengelompokan ini “tidak beraturan”, dengan maksud untuk menguji umat-Nya tentang ketaatan sejati. Ada yang menghubungkan dengan penyembahan berhala, yang dikonotasikan sebagai “haram”. Hal ini belum tentu benar. Misalnya, “lembu” adalah berhala bagi bangsa-bangsa lain, namun halal bagi umat-Nya. Ada yang mengaitkan dengan dampak terhadap kesehatan. Namun, pengamatan para sarjana menyatakan bahwa kategori ini belum dapat menjelaskan kaitan kesehatan dengan berbagai keunikan binatang tersebut.

Penjelasan terbaik adalah berdasarkan struktur tubuh yang menunjang gerakan makhluk hidup di alam mereka masing-masing, yaitu di darat (11:2-3), di dalam air (11:9), dan di udara (burung-burung). Khusus untuk kategori burung, meskipun struktur dan gerakan burung-burung adalah sama, daftar burung di 11:13-19 termasuk jenis burung pemangsa atau pemakan bangkai. Disebutkan “kejijikan” adalah karena mereka memakan bangkai (11:39) dan karena darah yang ada di binatang yang dimakannya (7:26-27). Bagi Allah, segala yang “utuh” (tak bercacat), normal, sesuai dengan natur yang ditetapkan oleh Allah adalah standar yang tidak haram. Tuhan Allah telah memilih umat Israel menjadi umat-Nya dan juga memilih binatang-binatang yang tidak haram bagi umat-Nya untuk mengingatkan bahwa umat Israel adalah umat pilihan Allah, yang kudus di antara bangsa-bangsa lain. Namun, sejak “penglihatan Petrus” (Kisah Para Rasul 10), ketetapan binatang haram ini tidak lagi berlaku. Ini berarti bahwa Tuhan Allah berkenan menyelamatkan bangsa-bangsa lain juga (Kisah Para Rasul 10:15,28; 10:34). [Gl Abadi]

Bacaan Alkitab hari ini dan beberapa pasal selanjutnya menjelaskan kenajisan yang bersumber dari dalam (tubuh). Kenajisan (tidak tahir) terjadi jika seorang perempuan bersalin dan melahirkan. Masa pentahiran berbeda-beda, tergantung dari jenis kelamin anak yang dilahirkan. Jika seorang perempuan melahirkan anak laki-laki, masa pentahiran adalah 40 hari (7 hari + 33 hari pentahiran darah nifas). Jika dia melahirkan anak perempuan, masa pentahiran adalah dua kalinya, yaitu 80 hari (14 hari + 66 hari pentahiran darah nifas). Yang menjadi pertanyaan bagi kita pada zaman ini adalah, "Mengapa seorang perempuan yang melahirkan bayi menjadi najis? Mengapa masa pentahiran bagi seorang perempuan yang melahirkan bayi perempuan lebih lama (dua kali) daripada jika dia melahirkan bayi laki-laki?"

Kunci untuk mengetahui apakah sesuatu atau seseorang tahir atau najis adalah apakah dia dalam keadaan baik secara keseluruhan. Seorang penafsir memberikan alasan yang sangat baik: Jika tubuh seorang perempuan mengalami pendarahan atau bila ada cairan atau lelehan keluar dari tubuhnya, perempuan itu tidak berada dalam keadaan yang sempurna. Keadaan yang kurang baik ini menyebabkan dia menjadi najis. Kehilangan darah adalah najis karena dapat menyebabkan kematian, yaitu bertolak-belakang dengan kehidupan yang normal. Sedangkan masa pentahiran karena melahirkan bayi perempuan lebih lama daripada bila melahirkan bayi laki-laki karena setelah dewasa, bayi perempuan itu akan mengeluarkan banyak darah saat menstruasi.

Oleh sebab itu, sesudah masa pentahiran selesai, diperlukan korban bakaran untuk pengampunan serta korban penghapus dosa (penyucian) karena darah yang keluar dari tubuhnya membuat perempuan itu menjadi najis. Perlu diingat, bahwa melahirkan bayi bukanlah dosa karena Allah sendiri yang memberikan perintah kepada manusia untuk beranak-cucu (Kejadian 1:28; bandingkan dengan Mazmur 127:3). Setiap manusia yang lahir karena benih manusia adalah berdosa di hadapan Tuhan dan membutuhkan korban. Kedua orang-tua Yesus Kristus menjalani ritual ini (Lukas 2:22-24), sehingga Yesus Kristus yang tidak berdosa (karena dilahirkan bukan oleh benih manusia) dapat menggenapi seluruh hukum Taurat (termasuk hukum ritual ini) demi kita yang berdosa (Roma 10:4 dan seterusnya). [Gl Abadi]

Bacaan hari ini menghubungkan penyakit kulit dengan kenajisan. Judul perikop ini dalam Alkitab kita adalah “penyakit kusta”. Jika gejala penyakit-penyakit kulit ini diamati lebih lanjut berdasarkan perkembangan ilmu kedokteran modern saat ini, mungkin ada berbagai penyakit kulit yang sebenarnya bukan penyakit kusta. Kata “kusta”, berdasarkan istilah kedokteran modern, sebenarnya juga tidak tepat digunakan untuk “pakaian” dan “barang-barang” (13:47 dan seterusnya). Apa pun jenis penyakit kulit yang terjadi atas diri umat, jika disebut “najis”, berarti bahwa penyakit kulit ini telah menyebabkan kulit tersebut tidak “normal” lagi, yaitu menyebabkan perubahan warna kulit, “lebih dalam” dari kulit, “meluas”, atau “tumbuh daging liar”. Yang dapat memeriksa keadaan kulit tersebut hanyalah para imam. Imam perlu memastikan apakah penyakit kulit ini “najis” atau tidak berdasarkan kategori-kategori di atas tadi. Jika belum dapat memastikan, imam perlu melakukan pemeriksaan lanjutan dengan cara mengisolasi pasien tersebut selama tujuh hari, dan dapat diperpanjang tujuh hari lagi.

Seorang penderita penyakit kulit yang telah diperiksa dan divonis sebagai “najis” harus menjalani hidup terasing, tinggal di luar perkemahan, berpakaian cabik-cabik, rambutnya terurai, dan bila berjalan harus berseru bahwa dia najis. Tujuannya adalah untuk mencegah kemungkinan “yang najis” (yang tidak normal) berhubungan dengan “yang kudus” (yang normal dan sempurna). Orang-orang dengan penyakit kulit demikian akan terisolasi dan menjadi depresi. Jika sumber penyakit ini (“tanda kusta”)—mungkin berupa kuman atau mikroba—melekat pada pakaian atau barang-barang, maka barang-barang itu harus dicuci, dimusnahkan, atau dibakar setelah imam memeriksanya dengan teliti. Semua tindakan ini dimaksudkan untuk mencegah agar orang yang sehat sempurna (“tahir”) tidak tercemar dan dapat beribadah kepada Allah.

Betapa sedihnya jika seseorang divonis “sakit kusta”. Syukurlah bahwa Tuhan Allah memedulikan mereka. Saat seorang yang sakit kusta datang memohon kepada Tuhan Yesus, “Kalau Engkau mau, Engkau dapat mentahirkan aku”, tergeraklah hati-Nya. Dia menjamah dan menyembuhkan orang itu (Markus 1:40-45). Tuhan Yesus berkuasa untuk mentahirkan yang najis (yang “abnormal”). Apakah ada sesuatu yang “abnormal” dalam hidup Anda yang perlu Tuhan tahirkan? [Gl Abadi]

Penyakit kusta adalah penyakit khusus yang tidak dapat diobati dengan obat. Dalam Alkitab, beberapa kali penyakit ini muncul sebagai wujud hukuman Allah. Miryam—kakak Musa—mengata-ngatai Musa karena Musa mengambil seorang perempuan Kush sebagai istri, lalu ia mempertanyakan kepemimpinan Musa. Sikap Miryam ini tidak berkenan di hati Tuhan, sehingga Miryam dihukum Tuhan dengan penyakit kusta (Bilangan 12). Saat Naaman—panglima raja Aram—disembuhkan dari penyakit kusta oleh Nabi Elisa, Naaman hendak memberi uang, tetapi Nabi Elisa menolak. Akan tetapi, tanpa seizin Nabi Elisa, Gehazi—pembantu Nabi Elisa—justru melakukan siasat untuk mendapat uang dari Naaman. Akibatnya, Gehazi dihukum Tuhan dengan penyakit kusta (2 Raja-raja 5). Uzia—raja Yehuda yang semula baik—menjadi sombong setelah posisinya kuat. Kesombongannya membuat ia ingin melaksanakan sendiri upacara pembakaran upakan yang hanya boleh diselenggarakan oleh seorang imam. Akibatnya, Raja Uzia dihukum Tuhan dengan penyakit kusta (2 Tawarikh 26).

Ketiga contoh di atas menunjukkan bahwa penyakit kusta berkaitan dengan masalah rohani, sehingga penderita penyakit kusta dianggap najis (menjijikkan), harus diasingkan (sanksi sosial), dan dilarang mengikuti upacara keagamaan. Yang menentukan bahwa seseorang benar-benar terkena penyakit kusta adalah imam, bukan hakim atau tabib. Pemeriksaan penyakit kusta dilakukan secara teliti supaya perlakuan sanksi sosial tidak sampai diberlakukan kepada orang yang salah. Imam pula yang menentukan bahwa seseorang sudah tahir (bersih) dari penyakit kusta. Adanya ketentuan pemeriksaan ketahiran oleh imam menunjukkan bahwa orang yang terkena penyakit kusta bisa sembuh, tetapi bukan melalui pengobatan. Karena penyakit kusta bukan penyakit biasa, keputusan tahir harus dilakukan melalui serangkaian upacara.

Saat ini, penyakit kusta yang kita kenal dapat diobati dengan obat, sehingga berbeda dengan penyakit kusta pada zaman Alkitab. Akan tetapi, ada “penyakit” lain yang membuat setiap orang dilahirkan dalam keadaan “najis” di hadapan Allah, yaitu dosa. Dosa tidak dapat diobati dengan cara apa pun, kecuali melalui penebusan yang dilakukan oleh Tuhan Yesus di kayu salib! Apakah Anda sudah mengalami penebusan dosa yang bisa membuat Anda menjadi tahir? [Gl Purnama]

Ada tiga macam cairan—yang keluar dari tubuh manusia—yang membuat seseorang menjadi najis, bahkan bisa membuat orang atau benda yang tersentuh cairan itu menjadi najis. Ketiga cairan itu adalah lelehan yang keluar karena adanya penyakit kelamin, cairan mani pria, dan lelehan darah wanita yang keluar saat cemar kain (haid). Ketiga cairan itu menjadikan yang bersangkutan menjadi najis, tetapi “kadar” kenajisannya berlainan. Lelehan karena penyakit kelamin (15:2-15) membuat manusia dan benda yang tersentuh menjadi najis. Bekas tempat duduk dan ludahnya pun membuat orang yang tersentuh atau terkena menjadi najis. Mungkin peraturan kenajisan ini dibuat agar penyakit kelamin tersebut tidak menular kepada orang lain. Bila orang yang sakit itu telah sembuh (tidak mengeluarkan lelehan lagi), ia harus melewati tujuh hari lagi sebelum bisa dinyatakan sembuh, dan ia harus membawa dua ekor burung tekukur atau burung merpati kepada imam untuk dipakai sebagai korban penghapus dosa dan korban bakaran. Cairan mani yang tertumpah (15:16-18) membuat sang pria dan wanita yang tidur dengan pria itu menjadi najis sampai matahari tenggelam. Kewajiban mereka adalah mandi dan mencuci pakaian yang terkena tumpahan mani. Lelehan darah saat haid (15:19-24) membuat sang wanita dan pria yang tidur dengan wanita itu menjadi najis selama tujuh hari, dan setiap tempat tidur yang mereka tiduri menjadi najis. Orang yang tersentuh tempat tidur mereka atau tersentuh benda yang diduduki wanita yang sedang haid menjadi najis sampai matahari tenggelam. Bila pendarahan itu berkepanjangan (15:25-30), efek kenajisan terus berlaku sampai pendarahan berhenti (bukan hanya seminggu). Setelah pendarahan berhenti, proses pentahiran berlaku sama seperti pentahiran pada pria yang berpenyakit kelamin.

Proses pentahiran dalam Imamat 15 ini sudah tidak berlaku lagi pada masa kini karena pengorbanan Tuhan Yesus telah mencakup penebusan dalam masalah seksual. Sekalipun demikian, semua orang percaya perlu mengingat bahwa kita harus menjaga kekudusan dalam hal kehidupan seksual. Hubungan seksual yang tidak wajar (bukan antara suami istri) harus dihindari agar kita tidak terjangkit penyakit kelamin. Apakah Anda sudah membiasakan diri untuk mendisiplin pikiran dan cara hidup agar terhindar dari godaan seksual? [GI Purnama]

Peringatan Hari Raya Pendamaian sudah tidak perlu kita lakukan lagi. Sekalipun demikian, memahami peringatan Hari Raya Pendamaian akan menolong kita untuk memahami dan menghargai kekudusan Allah. Sadarkah Anda bahwa pada zaman Perjanjian Lama, Imam Besar Harun tidak boleh sembarangan masuk ke Ruang Mahakudus untuk menghadap Allah yang menampakkan diri dalam awan di atas Tutup Pendamaian, yaitu penutup Tabut Perjanjian (16:2)? Imam Besar Harun hanya diperkenankan memasuki Ruang Mahakudus sekali dalam setahun untuk menyelenggarakan upacara pada Hari Raya Pendamaian. Dia tidak boleh sembarangan masuk untuk bertemu dengan Allah! Sebelum masuk, Ia harus melepaskan pakaian jabatannya yang megah, lalu mengenakan pakaian kudus yang terdiri dari kemeja, celana, ikat pinggang, dan serban yang semuanya terbuat dari lenan sederhana (16:4). Sebelum mempersembahkan korban bagi umat Israel, Imam Besar Harun harus lebih dulu mempersembahkan lembu jantan sebagai korban penghapus dosa bagi dirinya sendiri dan bagi keluarganya (16:6,11). Setelah itu, barulah ia boleh mempersembahkan korban bagi umat Israel. Dari umat Israel, Imam Besar Harun mengambil dua ekor kambing jantan untuk korban penghapus dosa dan seekor domba jantan untuk korban bakaran (16:5). Dua ekor kambing jantan itu diundi: satu untuk TUHAN dan satu untuk Azazel (16:8). Kambing jantan untuk TUHAN diolah sebagai korban penghapus dosa, sedangkan kambing jantan untuk Azazel dilepaskan bagi Azazel ke padang gurun (16:10).

Kita sulit memastikan apa atau siapa yang dimaksud dengan Azazel. Akan tetapi, sebelum kambing jantan untuk Azazel dilepaskan, Harun harus meletakkan kedua tangannya ke atas kepala kambing jantan itu, mengakui segala kesalahan umat Israel dan menanggungkan semua dosa umat Israel ke atas kepala kambing jantan itu, baru kemudian ia melepaskan kambing jantan itu ke padang gurun. Upacara pelepasan ini mengingatkan kita kepada perkataan Yohanes Pembaptis saat melihat Tuhan Yesus, "Lihatlah Anak domba Allah, yang mengangkut dosa isi dunia." (Yohanes 1:29, Alkitab Terjemahan Lama). Allah itu kudus sehingga Ia tidak bisa menerima keberadaan dosa. Akan tetapi, Allah itu kasih sehingga Anak Tunggal-Nya—Yesus Kristus—diutus untuk mengangkut dosa-dosa kita melalui kematian-Nya di kayu salib! [Gl Purnama]

Sebelum aturan tentang persembahan korban yang berpusat di Kemah Suci atau Kemah Pertemuan ditetapkan, bangsa Israel mempersembahkan korban di mana saja. Akan tetapi setelah Kemah Suci didirikan, persembahan korban harus dilakukan di Kemah Suci dan yang menyelenggarakan upacara pengorbanan haruslah seorang imam. Pada zaman itu, masyarakat zaman itu biasa mempersembahkan korban kepada jin-jin di padang. Melalui aturan bahwa persembahan korban harus di Kemah Suci, Allah mencegah umat-Nya mengikuti kebiasaan kafir itu. Yang menjadi pertanyaan, “Mengapa orang Israel tidak boleh menyembelih lembu atau domba atau kambing sendiri?” (17:3-4). Kita perlu memahami bahwa perintah TUHAN ini diberikan saat bangsa Israel berada dalam perjalanan menuju Tanah Kanaan. Karena mereka belum menetap, daging binatang ternak terbatas. Oleh karena itu, seluruh daging ternak yang halal dipakai untuk upacara pengorbanan. Bangsa Israel hanya makan daging pada hari raya. Itulah sebabnya, saat mereka bosan memakan “manna” saja, mereka melakukan “demo” meminta daging kepada Musa (Bilangan 11:1-4). Kita juga perlu menyadari bahwa peraturan pembatasan memakan daging itu hanya bersifat sementara. Setelah mereka memasuki Tanah Kanaan, peraturan pembatasan memakan daging itu akan dicabut dan mereka boleh bebas makan daging (Ulangan 12:10, 15).

Pada zaman ini, kita bebas makan daging. Akan tetapi, kita harus waspada agar kebebasan kita tidak melampaui batas. Kita tidak boleh mengikuti kebiasaan orang-orang yang tidak mengenal Allah, yang memberikan persembahan kepada roh-roh, baik ditujukan pada para dewa atau ditujukan kepada arwah orang yang sudah mati. Kita harus selalu menyadari bahwa Allah yang kita sembah adalah Allah yang cemburuan. Allah sakit hati bila kita menyembah ilah lain. Hanya Dia yang patut untuk disembah! Orang percaya tidak boleh menyembah ilah lain, apa pun alasannya! Menyembah ilah lain demi mendapatkan kekayaan, kekuasaan, jodoh, popularitas, kesenangan, dan sebagainya adalah terlarang! Walaupun kita bebas memakan apa pun atau melakukan apa pun, kita harus senantiasa menyadari bahwa ada batas yang tidak boleh diterjang, yaitu bahwa apa yang kita lakukan tidak boleh menghilangkan kesetiaan kita kepada Allah! [GI Purnama]

20 SEP Jangan Mengikuti Kebiasaan Kafir

JUMAT

Imamat 18

Kehidupan di sekitar kita tidak selalu bisa menjadi contoh. Bahkan, dalam banyak hal, kita harus mempertahankan gaya hidup yang berbeda dengan lingkungan kita. Dengan tegas, Allah memerintahkan bangsa Israel agar tidak meniru perbuatan orang Mesir maupun orang Kanaan, melainkan mereka harus mematuhi peraturan dan ketetapan Allah. Dalam bacaan Alkitab hari ini, Allah melarang hubungan seks antar kerabat dekat (18:6-8), perselingkuhan (18:20) dan hubungan seks yang tidak wajar (18:22-24). Waktu manusia masih sedikit jumlahnya, pernikahan antar saudara tidak dapat dihindarkan. Akan tetapi, sesudah jumlah umat manusia berkembang, pembatasan itu penting. Sesudah terjadinya banjir besar pada zaman Nuh, gen (pembawa sifat keturunan) manusia telah rusak (cacat). Dalam hubungan pernikahan antar saudara, ada kemungkinan bahwa gen cacat akan bertemu dengan gen cacat yang sama dan menghasilkan keturunan yang cacat. Poligami terhadap wanita-wanita yang masih kerabat dekat adalah perbuatan yang akan membangkitkan rasa iri hati, sakit hati, dan perpecahan dalam keluarga. Perselingkuhan dengan ibu tiri—seperti yang terjadi dalam jemaat Korintus (1 Korintus 5:1)—merupakan perbuatan yang amat tercela.

Perkembangan teknologi informasi telah membuat berbagai berita tentang hubungan seks yang tidak wajar (termasuk LGBT dan hubungan seks dengan binatang) tersebar luas. Para aktivis LGBT terus berusaha agar keberadaan mereka bisa diterima oleh masyarakat. Beberapa negara Barat telah melegalkan hubungan sesama jenis. Bila tidak diwaspadai, gejala buruk ini bisa meluas pula di Indonesia. Orang Kristen harus menolak penyimpangan seksual ini sejak dini. Dilegalkannya pernikahan sejenis di sebagian negara Barat amat menyedihkan. Perjuangan menegakkan hak asasi manusia tidak boleh dilakukan sambil menentang ketetapan Allah. Allah telah menetapkan bahwa pernikahan hanya boleh terjadi di antara seorang pria dan seorang wanita (Kejadian 2:24). Gereja harus menentang dengan tegas setiap penyimpangan terhadap ketentuan Allah tentang pernikahan ini. Sikap sebagian gereja di negara Barat yang merestui pernikahan sejenis harus ditolak! Saat berinteraksi dengan orang-orang yang beragama lain, kita harus toleran, tidak memaksa, tetapi tidak boleh kompromi. Apakah Anda memiliki tekad untuk menaati Allah dalam segala situasi? [GI Purnama]

Dalam kekristenan, mengasihi Allah dan mengasihi sesama itu saling berkaitan. Bila kita sungguh-sungguh mengasihi Allah, kita pasti mengasihi sesama. Tidak mungkin kita benar-benar mengasihi Allah bila kita tidak mengasihi sesama. Iman bukanlah sekadar relasi dengan Allah dalam ruang tertutup. Bila kita sungguh-sungguh beriman kepada Allah, maka kita akan meniru cara pandang Allah dalam memandang segala sesuatu dalam kehidupan ini. Sewajarnya bila kita mengasihi sesama karena Allah mengasihi manusia. Standar kita dalam mengasihi Allah adalah sikap kita terhadap diri sendiri (19:18). Kita akan berbuat baik kepada sesama sebagaimana kita akan berusaha melakukan yang terbaik untuk diri kita sendiri. Bila kita tidak bisa mempedulikan (mengasihi) diri sendiri, mungkin hal itu disebabkan karena kita kurang memahami kasih Allah terhadap diri kita. Bila kita telah menerima kasih Allah, sudah sewajarnya bila kasih itu tersalur kepada orang lain.

Hukum-hukum Allah yang harus ditaati umat Israel itu mencakup lingkup yang amat luas. Perintah untuk menghormati orang tua, perintah memelihara hari Sabat, larangan membuat patung untuk disembah, serta larangan mencuri dan berdusta merupakan pengulangan dari sepuluh hukum (19:3-4,11-12,30). Larangan menabur dengan dua jenis benih dan memakai pakaian dari dua jenis bahan (19:19) merupakan hukum-hukum yang sulit dimengerti dan sudah tidak tepat bila diterapkan pada masa kini. Sekalipun demikian, sebagian besar hukum-hukum ini bersifat amat praktis, walaupun perlu penyesuaian saat hendak diterapkan pada masa kini. Saat panen, orang Israel harus dengan sengaja tidak memanen sampai habis, melainkan menyisakan hasil panen untuk orang miskin (19:9-10). Menyisakan hasil panen itu juga akan menolong para pendatang yang memerlukan bantuan (19:33-34). Terhadap orang kecil, orang Israel dilarang memeras, merampas, dan menahan upah (19:11-13). Sikap memikirkan kepentingan orang kecil seperti ini harus diperhatikan oleh para majikan atau orang kaya yang mempekerjakan orang lain pada masa kini. Para hakim harus berlaku adil (19:35-36); Membela orang miskin secara tidak wajar maupun membela orang kaya (orang besar) harus dihindari (19:15). Terhadap sesama yang bersalah, orang Israel tidak boleh membenci, membalas, atau mendendam, melainkan wajib menegor atau mengingatkan (19:17-18). [GI Purnama]

Hukum-hukum dalam pasal ini merupakan pengulangan dari hukum-hukum yang pernah dikemukakan di pasal 18-19, tetapi secara khusus ditambahkan masalah hukuman. Ada berbagai pelanggaran yang diancam dengan hukuman mati, yaitu menyerahkan anak kepada dewa Molokh (20:2), mengutuki orang tua (20:9), berselingkuh (20:10-12), bersetubuh dengan sesama jenis (20:13), bersetubuh dengan binatang (20:15-16), dan dirasuk arwah atau roh peramal (20:27). Molokh adalah dewa yang disembah oleh bani Amon. Anak yang diserahkan kepada Molokh bisa diserahkan untuk menjadi korban bakaran atau diserahkan untuk menjadi pelacur bakti (pelacur dalam suatu upacara penyembahan, khususnya untuk memohon kesuburan tanah).

Inti dari pelanggaran yang mendatangkan hukuman mati adalah ketidaksetiaan. Penyembahan terhadap dewa-dewi dalam berbagai ungkapan (termasuk mempersembahkan anak) serta menjadi medium (penghubung antara manusia hidup dengan arwah orang mati) adalah ekspresi ketidaksetiaan kepada Allah. Perselingkuhan dengan istri orang lain merupakan ekspresi ketidaksetiaan terhadap istri sendiri. Perselingkuhan yang dilakukan dengan anggota keluarga (kerabat) merupakan pengkhianatan terhadap keluarga. Persetubuhan dengan sesama jenis dan dengan binatang adalah ekspresi ketidaksetiaan terhadap kodrat manusia (Ingatlah bahwa dalam pandangan Allah, seorang pria hanya cocok bila berpasangan dengan seorang wanita, bandingkan dengan Kejadian 2:18-24).

Inti dari seluruh tuntutan Allah adalah agar umat Allah hidup dalam kekudusan. Artinya, hidup kita harus dikhususkan sepenuhnya untuk memuliakan Allah, yaitu dengan berpegang pada ketetapan Allah dan dengan melakukan firman-Nya (20:7-8). Allah memberikan Tanah Kanaan sebagai Tanah Perjanjian untuk bangsa Israel. Akan tetapi, Allah menghendaki agar bangsa Israel hidup menurut ketetapan TUHAN, bukan mengikuti cara hidup bangsa-bangsa di sekitar mereka (20:23). Orang tua adalah wakil Allah yang harus memimpin seluruh keluarga untuk menaati kehendak Allah. Oleh karena itu, menghormati orang tua merupakan perintah yang penting! Allah harus menempati tempat yang paling utama dalam kehidupan kita. Kita tidak boleh mengizinkan diri kita dikendalikan oleh sesuatu yang bukan Allah. [GI Purnama]

23 SEP

SENIN

Tuntutan bagi Pelayan TUHAN

Imamat 21

Jabatan sebagai seorang imam—apalagi sebagai imam besar—adalah jabatan yang terhormat. Akan tetapi, jabatan yang terhormat itu diiringi dengan tuntutan yang lebih tinggi daripada tuntutan terhadap rakyat biasa. Tingginya tuntutan Allah terhadap seorang imam terlihat dari peraturan menyangkut pengurusan jenazah. Pada masa itu, bila ada orang yang meninggal, semua orang yang mendekati (apalagi memegang) jenazah menjadi najis selama tujuh hari (lihat Bilangan 19:14). Oleh karena itu, seorang imam tidak boleh mengurus orang mati, kecuali bila yang meninggal adalah kerabat terdekat (orang tua, anak, saudara laki-laki, dan saudara perempuan yang belum menikah, Imamat 21:1-3). Imam (yang sudah diurapi) yang merupakan anak sulung sama sekali tidak boleh mengurus jenazah—sekalipun yang meninggal adalah orang tuanya sendiri—supaya dia dapat tetap melaksanakan tugas di tempat kudus dalam Kemah Suci. Bila yang meninggal bukan keluarga dekat seorang imam, tentu saja jenazahnya tetap harus diurus, dan yang harus mengurus adalah orang-orang yang bukan imam. Aturan ketat yang lain yang berlaku bagi seorang imam adalah dalam memilih istri (21:7). Seorang imam (keturunan Harun) yang cacat tidak diizinkan melaksanakan tugas di tempat kudus (21:21). Dengan kata lain, imam yang cacat tidak boleh menjalankan fungsi imam secara utuh.

Pada zaman ini, jabatan imam sudah tidak ada (karena saat ini sudah tidak ada lagi system pengorbanan seperti yang berlangsung dalam Kemah Suci atau Bait Suci). Sekalipun demikian, orang yang ingin melayani Allah juga harus menjaga kesucian hidupnya agar bisa melaksanakan tugas yang dipercayakan Allah kepadanya tanpa terhalang. Rasul Paulus mengatakan, “Dalam rumah yang besar bukan hanya terdapat perabot dari emas dan perak, melainkan juga dari kayu dan tanah; yang pertama dipakai untuk maksud yang mulia dan yang terakhir untuk maksud yang kurang mulia. Jika seorang menyucikan dirinya dari hal-hal yang jahat, ia akan menjadi perabot rumah untuk maksud yang mulia, ia dikuduskan, dipandang layak untuk dipakai tuannya dan disediakan untuk setiap pekerjaan yang mulia.” (2 Timotius 2:20-21). Banyak hal menyangkut pekerjaan Tuhan yang bisa dikerjakan oleh orang percaya. Akan tetapi, bila seorang percaya tidak menjaga kehidupannya, ia tidak akan bisa mengerjakan pekerjaan besar untuk Tuhan! [GI Purnama]

Memberi persembahan berbeda dengan berbuat amal (melakukan kebaikan dengan tujuan agar mendapat balasan atau berkat dari Tuhan). Saat berbuat amal, kita melakukan kebaikan (sesuatu yang menguntungkan) terhadap orang yang menerima amal (objek amal). Akan tetapi, saat kita memberi persembahan kepada Tuhan, Tuhan tidak mendapat keuntungan apa pun. Memberi persembahan adalah respons terhadap kebaikan Tuhan. Saat memberi persembahan, seharusnya kita merasa bersyukur, bukan merasa berjasa kepada Tuhan. Memberi persembahan tidak sepatutnya disertai rasa bangga atau rasa superior (merasa diri tinggi atau terhormat) melainkan harus disertai kerendahan-hatian. Itulah sebabnya, dalam bacaan Alkitab hari ini, jelas bahwa Allah menetapkan syarat kepada orang yang hendak memberi persembahan, yaitu bahwa orang itu harus tidak sedang berada dalam keadaan najis (kotor, tidak memenuhi syarat untuk mengikuti suatu upacara keagamaan). Orang yang najis harus membersihkan dirinya dan menunggu sampai dirinya menjadi tahir (bersih, layak mengikuti upacara keagamaan), Para imam yang menyelenggarakan upacara pengorbanan dan keluarga imam yang berhak mendapat bagian dari korban persembahan pun dikenakan persyaratan kekudusan sebelum diizinkan memakan bagian persembahan yang diperuntukkan bagi mereka.

Semua penjelasan di atas menunjukkan bahwa mempersembahkan korban itu tidak boleh dilakukan dengan seenaknya. Binatang yang dipakai sebagai korban persembahan pun harus yang dalam kondisi sempurna (tidak bercacat). Mempersembahkan korban cacat merupakan penghinaan kepada Tuhan. Tuhan tidak berkenan kepada korban persembahan yang cacat. Karena Tuhan Yesus sudah mengorbankan diri-Nya sendiri sebagai korban yang sempurna (tanpa cacat), sekarang sudah tidak perlu lagi diadakan persembahan korban. Sekalipun demikian, kita masih bisa mempersembahkan uang, pikiran, dan tenaga kita untuk kepentingan pekerjaan Tuhan melalui gereja-Nya. Apakah Anda sudah berusaha memberikan yang terbaik bagi Tuhan? Bila Anda adalah seorang yang sibuk, apakah Anda merasa bahwa sudah cukup bila Anda mempersembahkan uang, pikiran, dan tenaga sisa (seadanya) kepada Tuhan? Bila Anda sudah sering terlibat dalam pelayanan, apakah Anda selalu berusaha melayani sebaik mungkin agar Tuhan dimuliakan? [Gl Purnama]

Bacaan Alkitab hari ini mendaftarkan hari-hari terpenting bagi orang Yahudi, yaitu sabat dan hari-hari raya tahunan yang terdiri dari hari raya Paskah dan hari raya Roti Tidak Beragi (23:5-8), hari raya Tujuh Minggu atau hari raya Pentakosta (23:15-22), serta hari-hari raya yang dilakukan pada bulan ketujuh, yaitu hari peniupan serunai pada tanggal satu (23:24-25), hari Pendamaian pada tanggal sepuluh (23:27-32), dan hari raya Pondok Daun pada hari kelima belas (23:34-43).

Perayaan Sabat berkaitan dengan keterbatasan manusia yang memerlukan waktu untuk beristirahat, bersosialisasi (bersekutu dengan sesama umat Allah), dan menyembah Allah. Orang yang bekerja tujuh hari seminggu tanpa beristirahat akan kelelahan. Tanpa relasi dengan orang lain dan tanpa relasi dengan Tuhan, seseorang akan menjadi tidak normal (aneh). Fisik, emosi, dan kerohanian kita akan lebih normal bila kita menyediakan waktu khusus untuk beristirahat dan menjalin relasi (dengan sesama dan dengan Tuhan). Saat ini, orang Kristen pada umumnya beristirahat, bersosialisasi, dan beribadah pada hari Minggu (bukan hari Sabat) karena hari Minggu berkaitan dengan peristiwa yang amat penting bagi orang Kristen, yaitu hari kebangkitan Tuhan Yesus.

Hari raya Paskah Yahudi (peringatan keluarnya bangsa Israel dari Tanah Mesir) dan hari raya Pondok Daun (peringatan perjalanan bangsa Israel menuju ke Tanah Kanaan) tidak relevan bagi orang non-Yahudi. Gereja memaknai hari raya Paskah dengan makna baru, yaitu hari peringatan kebangkitan Kristus. Hari Pendamaian yang diulang setiap tahun sudah tidak diperlukan karena kematian Kristus di kayu salib yang hanya sekali (dan tidak perlu diulang) telah mendamaikan orang yang percaya kepada Kristus dengan Allah. Hari raya Pentakosta—hari raya pengucapan syukur atas datangnya masa panen—hanya cocok untuk masyarakat agraris. Oleh karena itu, hari raya ini diberi makna baru, yaitu hari kedatangan Roh Kudus yang terjadi tepat pada hari raya Pentakosta orang Yahudi. Sebagian gereja mengganti masa pengucapan syukur atas datangnya musim panen dengan membawa persembahan syukur bulanan karena masyarakat masa kini umumnya mendapatkan gaji bulanan. Dengan demikian, pemaknaan hari raya orang Yahudi diberi isi baru dalam kekristenan. Apakah Anda telah mendisiplin diri untuk setia beribadah dan mengikuti perayaan-perayaan gerejawi? [Gl Purnama]

Secara umum, hukum-hukum dalam Perjanjian Lama menyangkut dua hal, yaitu menyangkut upacara keagamaan (yang bersifat simbolik) dan menyangkut moral (praktik hidup). Dalam Imamat 24, TUHAN memerintahkan agar Harun—sang imam besar—menjaga agar lampu-lampu di depan tabir yang memisahkan ruang kudus dan ruang mahakudus selalu menyala (24:1-4), sedangkan umat Israel (suku di luar suku Lewi) bertanggung jawab untuk menyediakan minyak zaitun tumbuk yang diperlukan. Lampu-lampu itu mengingatkan kita bahwa Tuhan Yesus adalah Terang Dunia (Yohanes 8:12) yang selalu menerangi kehidupan kita melalui firman-Nya, sehingga kita dapat memantulkan Terang itu dan kita pun juga menjadi terang yang menerangi dunia ini (Matius 5:14). Supaya bisa tetap menerangi dunia, kita harus selalu terhubung dengan Terang yang sesungguhnya (Yohanes 1:9). Perhatikan bahwa tugas menjaga agar lampu-lampu di depan tabir pemisah di Kemah Suci tetap menyala adalah tugas bersama antara umat (yang menyediakan minyak) dan imam atau imam besar yang mengawasi dan memastikan bahwa lampu-lampu itu tetap menyala.

Pada masa kini, setiap orang percaya bisa menjaga agar Terang Yesus Kristus tetap menyala melalui kehidupan yang sesuai dengan firman Tuhan. Kisah seorang laki-laki yang dihukum mati karena “menghujat nama TUHAN” (Imamat 24:10-16) merupakan peringatan bagi keluarga Kristen dalam mendidik anak. Dicontokkannya keterangan bahwa ayah dari laki-laki yang menghujat nama TUHAN itu adalah seorang Mesir (24:10) memberi petunjuk bahwa menikah dengan seorang yang berasal dari luar umat TUHAN mengandung risiko besar! Zaman Musa adalah masa awal pemberian hukum Taurat. Penerapan hukuman secara tegas diperlukan supaya umat Allah tidak gampang melakukan pelanggaran terhadap hukum Allah. Aturan “patah ganti patah, mata ganti mata, gigi ganti gigi” (24:20) tidak boleh dipandang sebagai hukum yang kejam, melainkan sebagai pembatasan terhadap tindakan kejam yang berlebihan yang umum dilakukan pada masa itu. Pada masa kini, keberadaan orang percaya sebagai terang dunia akan terwujud bila kita sungguh-sungguh menerapkan kasih kepada Tuhan dan kasih terhadap sesama. Apakah Anda selalu berjaga-jaga agar bisa terus-menerus memancarkan terang kepada dunia ini? [GI Purnama]

A aturan Tahun Sabat (setiap tahun ketujuh, tanah tidak boleh ditanami, 25:3-4) dan Tahun Yobel (setiap tahun kelima puluh, tanah yang dibeli harus dikembalikan kepada pemilik semula, 25:28) adalah aturan yang menunjukkan adanya kearifan (kebijaksanaan) yang luar biasa. Aturan Tahun Sabat menjaga kesuburan tanah, sedangkan aturan Tahun Yobel membuat bangsa Israel memiliki pengharapan untuk terbebas dari kemiskinan tanpa batas. Eksploitasi (pemanfaatan) tanah yang tanpa batas membuat banyak tanah di daerah yang semula subur menjadi tandus atau setidaknya berkurang kesuburannya. Hal ini terlihat jelas bila (misalnya) kita membandingkan kesuburan tanah di Pulau Jawa yang tanahnya dieksploitasi (dimanfaatkan) habis-habisan dengan kesuburan tanah di Pulau Papua yang tanahnya belum dimanfaatkan. Bila aturan Tahun Yobel diterapkan secara ketat, orang miskin (yang sudah menjual tanahnya) memiliki pengharapan untuk kembali memiliki tanah, dan hal itu berarti juga memiliki pengharapan untuk tidak terus miskin. Bandingkanlah kondisi ini dengan kondisi rakyat di banyak daerah di Indonesia yang sebagian besar tidak memiliki tanah, tetapi ada sebagian kecil tuan tanah yang memiliki tanah ratusan—bahkan ribuan—hektar. Bila umat Tuhan menaati aturan Tahun Yobel, keadilan sosial bukan lagi sekadar slogan, melainkan pasti akan terwujud.

Aturan Tahun Sabat mengingatkan umat Allah untuk memperhatikan kondisi lingkungan hidup. Kita bekerja bukan hanya sekadar mengumpulkan kekayaan sebanyak-banyaknya, melainkan kita harus tetap memperhatikan kepentingan lingkungan hidup kita. Anak-anak Allah yang taat bukan hanya memikirkan pembangunan pabrik yang akan mendatangkan kekayaan besar, melainkan juga memikirkan pengolahan limbah, sehingga keuntungan yang diperoleh tidak merugikan masyarakat. Aturan Tahun Yobel mengingatkan umat Allah untuk menghargai kemanusiaan. Kita tidak boleh mengeksploitasi (memanfaatkan) tenaga orang lain tanpa memikirkan masa depan mereka yang bekerja untuk kita. Seharusnya kita merasa bahagia bila orang-orang yang telah bekerja untuk kepentingan kita bisa memiliki kehidupan yang lebih baik. Para majikan seharusnya ikut memikirkan masa depan dari para karyawannya, bukan hanya memikirkan keuntungan bagi dirinya sendiri saja. [GI Purnama]

28 SEP Tanggung Jawab Sosial Umat Allah

SABTU

Imamat 25:29-55

Aturan Tahun Yobel untuk penjualan tanah, rumah, dan manusia (budak) berbeda-beda. Tanah warisan orang Israel tidak pernah dijual mutlak. Si penjual atau kerabatnya berhak menebus tanah itu. Bila tanah tidak ditebus, tanah yang dijual harus dikembalikan pada si penjual pada Tahun Yobel (25:23-28). Seperti aturan untuk tanah, rumah di desa juga boleh ditebus, dan—bila tidak ditebus—harus dikembalikan pada Tahun Yobel (25:31). Namun, kesempatan menebus rumah di kota berpagar tembok hanya satu tahun. Bila tidak ditebus dalam satu tahun, rumah itu menjadi milik si pembeli untuk seterusnya tanpa batas waktu (25:29-30). Khusus untuk suku Lewi (yang tidak mewarisi tanah), status rumah sama seperti status tanah di luar suku Lewi. Orang Lewi boleh menebus rumah kapan pun, dan bila tidak ditebus, rumah itu harus dikembalikan pada Tahun Yobel (25:32-33). Orang asing boleh dijadikan budak (25:44-45), tetapi perbudakan tidak diizinkan di antara bangsa Israel sendiri. Sesama orang Israel harus membantu saudaranya yang jatuh miskin tanpa meminta bunga atau riba. Orang Israel yang jatuh miskin hanya boleh dijadikan pekerja upahan, tidak boleh dijadikan budak. Bila orang Israel yang jatuh miskin menjadi budak pendatang yang kaya, orang Israel itu boleh menebus dirinya sendiri (bila mampu). Saudara atau kerabatnya juga berhak menebus dia. Harga tebusan dihitung berdasarkan jumlah tahun sampai datangnya Tahun Yobel. Bila tidak ditebus, orang Israel itu harus dibebaskan pada Tahun Yobel (25:35-41).

Aturan di atas menunjukkan bahwa pada dasarnya, Allah tidak menghendaki perbudakan. Orang Israel harus memiliki kasih, terutama kepada sesama orang Israel. Mereka harus berusaha menebus saudara atau kerabat dekat yang menjual dirinya sebagai budak orang asing karena jatuh miskin. Prioritas membantu saudara atau kerabat dekat ini kemudian berkembang menjadi prioritas membantu saudara seiman pada masa Perjanjian Baru (Galatia 6:10). Walaupun situasi pada zaman ini sudah sangat berbeda dengan situasi pada zaman Alkitab, orang Kristen perlu memikul tanggung jawab sosial. Orang Kristen yang kaya perlu membantu saudara seiman yang miskin. Di Indonesia, komunitas orang Kristen di kantong-kantong kemiskinan perlu menjadi perhatian orang Kristen yang lebih kaya. Apakah gereja Anda telah memiliki kepedulian terhadap saudara seiman yang miskin? [GI Purnama]

Tuntutan Allah mencakup dua hal, yaitu sikap terhadap Allah dan ketaatan terhadap perintah-Nya. Karena kita adalah makhluk sosial (yang terpengaruh oleh orang-orang di sekeliling kita), waspadalah agar pandangan kita tentang Allah dan kesetiaan kita terhadap kehendak-Nya tidak terpengaruh oleh masyarakat di sekitar kita. Karena hukum-hukum Allah baru diberikan pada zaman Musa, Allah ingin memisahkan umat Israel dari bangsa-bangsa kafir yang bisa menyesatkan mereka. Salah satu godaan terbesar adalah bahwa bangsa-bangsa kafir pada zaman kuno umumnya menyembah sembahhan berupa patung yang bisa dilihat. Membuat patung sebagai sembahhan yang menggambarkan Allah Israel adalah tindakan merendahkan atau melecehkan karena Allah Israel berbeda dengan sembahhan bangsa-bangsa kafir (26:1). Ketetapan tentang Sabat, upacara keagamaan yang berpusat pada Kemah Suci, dan perintah-perintah yang mengatur cara hidup umat Israel adalah tuntutan Allah yang harus terus dipelihara oleh bangsa Israel (26:2-3).

Allah telah berjanji bahwa ketaatan terhadap ketetapan dan perintah-Nya akan mendatangkan berkat (26:4-13). Sebaliknya, pelanggaran terhadap ketetapan dan perintah Allah akan mendatangkan hukuman. Hukuman bertujuan agar umat Israel yang tersesat segera bertobat dan kembali kepada Allah. Bila hukuman tersebut diabaikan, Allah akan menjatuhkan hukuman yang semakin berat untuk mengingatkan umat-Nya (26:14-39). Hukuman puncak adalah hukuman pembuangan (mereka diserakkan di antara bangsa-bangsa lain, 26:33), dan hal ini benar-benar terwujud di masa depan. Sekalipun demikian, ancaman hukuman ini juga disertai dengan janji pemulihan bila umat Israel mau bertobat (26:40-45). Hukuman Allah tidak pernah dimaksudkan untuk membinasakan umat-Nya, melainkan untuk menyadarkan umat-Nya akan dosa mereka, dan agar umat-Nya kembali kepada Allah. Dalam kehidupan kita, Allah juga sering memakai kegagalan, kekecewaan, dan berbagai macam masalah untuk mengingatkan kita agar kita hidup dalam ketaatan kepada-Nya. Oleh karena itu, bila Anda menghadapi bermacam-macam masalah dan kegagalan, Anda harus melakukan introspeksi diri. Apakah Anda telah membiasakan diri untuk melakukan introspeksi diri saat Anda menghadapi berbagai macam masalah dalam kehidupan Anda? [GI Purnama]

Nazar adalah janji kepada Tuhan untuk mempersembahkan (menghususkan) sesuatu kepada Tuhan bila suatu permohonan terkabul. Nazar ini bisa berupa janji untuk mempersembahkan orang, hewan, rumah, atau tanah. Pada prinsipnya, setiap nazar harus ditepati tanpa ditunda-tunda (Pengkhutbah 5:3). Akan tetapi, pelaksanaan nazar harus mengikuti aturan. Bila persembahan itu berupa orang (untuk melayani Tuhan), yang bisa dilakukan oleh orang yang bukan dari suku Lewi amat terbatas karena upacara di Kemah Suci hanya boleh dilayani oleh imam keturunan Harun dan pekerjaan di Kemah Suci hanya boleh dikerjakan oleh orang-orang dari suku Lewi. Untuk mengatasi hal itu, pembayaran nazar berupa orang bisa diganti dengan uang sesuai dengan ketentuan (Imamat 27:2-8). Jika nazar itu mengenai hewan halal, nazar itu tidak boleh diganti dengan uang dan binatang itu harus digunakan sebagai hewan korban. Jika karena alasan tertentu hewan itu diganti, gantinya harus hewan yang halal juga. Jika nazar itu mengenai hewan haram, imam akan menentukan nilai hewan itu. Bila hewan haram itu hendak ditebus, jumlah tebusan adalah nilai hewan itu ditambah seperlima. Demikian pula halnya bila nazar itu menyangkut rumah (27:9-15). Khusus untuk nazar berupa tanah, perhitungan nilai tanah mempertimbangkan aturan tentang pembebasan tanah pada tahun Yobel (27:16-25). Anak sulung—baik manusia maupun hewan yang halal—adalah milik Tuhan sehingga tidak bisa dinazarkan (27:26). Nazar berupa anak sulung hewan yang haram harus ditebus sesuai dengan nilainya ditambah seperlima (27:27). Aturan tentang nazar ini juga berlaku bagi persembahan persepuluhan. Secara umum, persepuluhan diharapkan untuk tidak ditukar atau ditebus. Akan tetapi, bila ada yang hendak ditebus juga, nilainya harus ditambah seperlima (27:30-34).

Bagi kita saat ini, aturan di atas terasa asing dan tidak relevan. Sekalipun demikian, aturan di atas mengingatkan kita agar tidak sembarangan berjanji. Bila kita sudah berjanji, kita harus menepatinya. Dalam Perjanjian Baru, Tuhan Yesus mengajarkan agar kita tidak bersumpah, tetapi ucapan kita harus memiliki kualitas seperti sumpah dalam arti harus ditepati (Matius 5:33-37). Apakah Anda telah membiasakan diri untuk selalu berhati-hati sebelum mengucapkan perkataan dan Anda selalu menepati janji? [GI Purnama]

MELAYANI DI TENGAH TANTANGAN

Ada orang yang beranggapan bahwa melayani itu mudah dan menyenangkan. Akan tetapi, bila seseorang sudah mulai melayani, dia pasti akan menghadapi berbagai tantangan yang tidak mudah. Rasul Paulus pun demikian! Walaupun dia sudah melayani dengan baik, bahkan dia melayani secara mati-matian, tetap saja dia harus menghadapi berbagai masalah, bahkan dia harus menghadapi penindasan, penganiayaan, sampai ancaman kematian (2 Korintus 4:8,9, 11). Akan tetapi, adanya tantangan tidak membuat Rasul Paulus meninggalkan pelayanannya. Walaupun masalah selalu ada, hikmat dan kekuatan dari Tuhan selalu menguatkan dia (12:7-10). Saat mengingat tantangan dan penderitaan yang telah dia alami, Rasul Paulus mengatakan, “Sebab itu kami tidak tawar hati, tetapi meskipun manusia lahiriah kami semakin merosot, namun manusia batiniah kami dibaharui dari sehari ke sehari.” (4:16). Jaminan masa depan dalam kekekalan membuat Rasul Paulus memiliki pengharapan yang mengatasi semua penderitaan yang dia alami dalam pelayanan (5:1-10)

Tantangan yang dihadapi Rasul Paulus berasal dari berbagai arah. Dalam jemaat Korintus terdapat anggota jemaat yang berselingkuh dengan istri ayahnya. Dosa seperti ini—bagi orang kafir pun—merupakan kebobrokan moral yang amat tercela. Dalam jemaat Korintus juga ada orang-orang yang senang membandingkan pelayanan Rasul Paulus dengan pelayanan Apolos serta pelayanan Rasul Petrus. Orang-orang yang merongrong kepemimpinannya itu membuat Rasul Paulus terpaksa harus membela diri (11:5; 12:11). Beliau menegaskan bahwa pelayanannya dilandasi oleh takut akan Tuhan (5:11) dan digerakkan oleh kasih (5:14). Pelayanannya sama sekali tidak dilandasi oleh keinginan mencari keuntungan (2:17), bahkan Rasul Paulus tidak mau menerima bantuan keuangan dari jemaat Korintus supaya kehadirannya tidak dianggap sebagai beban bagi jemaat Korintus. Penolakan ini bukan disebabkan karena dia merasa tidak pantas menerima bantuan, tetapi karena dia tidak mau bila pelayanannya terhambat karena masalah uang. Itulah sebabnya, Rasul Paulus lebih memilih menerima bantuan dari jemaat Makedonia yang miskin, namun tulus dalam memberi (11:7-9; 8:1-5). Walaupun Rasul Paulus tidak mau menerima pemberian jemaat Korintus kepada dirinya, dia meminta jemaat Korintus untuk menyokong jemaat di Yerusalem yang sedang menghadapi kekurangan. Dia mengirimkan tim pelayanannya ke kota Korintus untuk memastikan bahwa niat jemaat Korintus untuk memberi bagi jemaat di Yerusalem terlaksana (8:16-24) [GI Purnama]

Bila ada seorang bertanya, “Apa kabar?” Bagaimana Anda menjawab? Saat ini, sedang berkembang suatu pandangan—termasuk di kalangan Kristen—bahwa kita harus mengatakan bahwa kabar kita baik, bahkan “luar biasa baik”. Bila jawaban semacam itu dilandasi oleh iman akan pemeliharaan Allah dan keyakinan bahwa Allah dapat memanfaatkan apa saja yang kita alami untuk kebaikan kita, jawaban semacam itu merupakan jawaban yang wajar. Yang tidak wajar adalah bila jawaban itu merupakan penyangkalan terhadap realitas penderitaan yang dialami seseorang. Tidak benar bila adanya masalah, kesulitan, kegagalan, dan penderitaan dianggap sebagai ciri bahwa seseorang “kurang rohani”. Kita harus memahami bahwa Rasul Paulus pun tidak kebal terhadap realitas penderitaan. Bahkan, penderitaan yang dialami oleh Rasul Paulus sedemikian berat, sehingga beliau sampai merasa putus asa (1:8-9). Akan tetapi, penderitaan yang berat itu membuat Rasul Paulus bisa mengalami penghiburan dari Allah yang berlimpah-limpah. Penghiburan yang berlimpah-limpah ini nampaknya berupa pertolongan Allah yang tak terduga dan kesadaran bahwa Kristus pun telah rela menderita sampai mati di kayu salib untuk menebus dosa manusia (1:5; bandingkan dengan Ibrani 12:2-4). Pengalaman menerima penghiburan saat menghadapi penderitaan itu membuat Rasul Paulus sanggup menghibur anggota jemaat yang sedang mengalami penderitaan (2 Korintus 1:3-4).

Masalah, kesulitan, kegagalan, dan penderitaan merupakan kenyataan yang wajar bagi setiap orang. Bahkan, Rasul Paulus memandang penderitaan yang dialaminya sebagai karunia Allah (Filipi 1:29). Bila orang Kristen menghadapi perlakuan yang tidak semestinya dari orang-orang yang tidak menyukai kekristenan, penderitaan yang ia alami harus dipandang sebagai kesempatan untuk menghayati penderitaan Kristus. Tidak benar bila ada orang yang menganggap penderitaan sebagai ciri kurangnya iman atau ciri rendahnya kerohanian seseorang. Sebaliknya, penderitaan adalah alat di tangan Allah untuk membuat kehidupan seorang beriman menjadi semakin bergantung kepada Allah (2 Korintus 1:9). Bila Anda sedang mengalami penderitaan, tetaplah bertekun mempertahankan iman Anda (Yakobus 5:11)! Ingatlah bahwa Kristus, Rasul Paulus, dan amat banyak tokoh beriman, juga pernah mengalami penderitaan (bandingkan dengan kisah tokoh-tokoh iman dalam Ibrani 11).
[Gl Purnama]

Melayani itu tidak mudah! Bila kita melihat cara Rasul Paulus melayani jemaat, kita tentu berharap bahwa Beliau selalu mendapat respons positif. Akan tetapi, kenyataannya tidak demikian. Hoaks atau tuduhan bersifat fitnah yang dimaksudkan untuk merusak pelayanan Rasul Paulus sudah ada pada zaman itu. Ada orang yang menyebarkan berita bahwa perkataan Rasul Paulus tidak bisa dipercaya. Walaupun Rasul Paulus pernah membatalkan rencana kunjungan ke jemaat di kota Korintus, hal itu tidak berarti bahwa perkataan Rasul Paulus tidak bisa dipercaya. Beliau membatalkan rencana kunjungan, karena dia merasa bahwa saat itu adalah waktu yang tidak tepat. Ada masalah yang harus dibereskan lebih dulu supaya tidak muncul suasana yang tidak nyaman.

Rasul Paulus menegaskan bahwa pelayanannya dilandasi oleh ketulusan dan kemurnian (1:12). Rencana kunjungannya dilandasi oleh maksud baik (supaya menjadi berkat bagi jemaat di kota Korintus), dan pembatalan rencananya juga dilandasi oleh niat baik (supaya kedatangannya tidak menimbulkan kesedihan, 2:1). Bila Beliau mengatakan bahwa ia menulis dengan hati yang sangat cemas dan sesak dan dengan mencururkan banyak air mata, perkataan tersebut bukanlah dimaksudkan untuk membangkitkan kesedihan, melainkan untuk menjelaskan bahwa ia sangat mengasihi jemaat Korintus.

Ketulusan melayani sangatlah penting. Sayangnya, tidak semua orang melayani dengan ketulusan. Di setiap zaman, terdapat orang-orang yang melayani dengan maksud untuk mendapat keuntungan. Ada orang yang memakai pelayanan sebagai sarana untuk menjalin relasi agar bisa mendapatkan pasangan hidup atau untuk mendapatkan proyek yang mendatangkan keuntungan besar. Sekalipun mendapatkan pasangan hidup serta ber-*partner* bisnis dengan saudara seiman merupakan hal yang baik, mencari partner bukanlah motivasi yang tepat dalam pelayanan. Pelayanan kita harus dilandasi oleh kasih terhadap orang yang kita layani. Tujuan kita dalam melayani adalah untuk mendatangkan kebaikan bagi orang yang kita layani, bukan melayani untuk mencari keuntungan. Bila kita melayani dengan tulus, kita tidak akan takut dirugikan dan tidak akan mundur dari pelayanan bila menghadapi masalah. Bila Anda adalah pengikut Kristus, beranikah Anda memikul salib? (Lukas 9:23; 14:27) [GI Purnama]

Hubungan yang sehat adalah hubungan yang saling membangun. Hubungan yang saling membangun ini bukanlah hubungan yang hanya saling mendorong atau saling menguatkan atau saling mendukung (menyetujui), melainkan juga hubungan yang saling menegur (mencela, mengingatkan). Dalam jemaat Korintus terdapat orang yang perbuatannya membuat orang-orang lain menjadi sedih (2:5). Orang ini mungkin adalah orang yang menyebar hoax atau yang telah menyakiti hati Rasul Paulus, tetapi bisa juga orang (pria) yang hidup (selingkuh) dengan istri ayahnya (1 Korintus 5:1, mungkin saja sang ayah sudah meninggal). Berhubungan (selingkuh) dengan ibu tiri merupakan dosa yang terkutuk. Dalam tradisi kafir pun, hubungan semacam ini dilarang. Agaknya jemaat Korintus telah memberikan teguran keras terhadap anggota jemaat yang melakukan dosa semacam ini. Setelah mendapat teguran keras, orang itu agaknya menjadi sadar dan sangat menyesal dan menjadi sedih. Terhadap anggota jemaat yang menyesal dan menjadi sedih setelah dosanya ditegur, para anggota jemaat yang lain harus berlapang dada dan memaafkan orang itu. Bila dosa anggota jemaat itu adalah sikap buruk terhadap Rasul Paulus. Rasul Paulus menegaskan bahwa dia telah mengampuni kesalahan orang itu (2 Korintus 2:10). Pengampunan akan membuat orang yang telah melakukan dosa itu tidak perlu terus tenggelam dalam penyesalan, melainkan bisa mulai menjalani kehidupan dengan cara hidup yang baru.

Bagaimana sikap Anda terhadap mantan narapidana yang telah bertobat atau terhadap orang pernah melakukan kesalahan, tetapi kemudian telah bertobat dan menjalani kehidupan yang baru? Apakah Anda bersedia menerima kehadiran orang seperti itu dalam gereja? Apakah sikap saling menegur dan saling mengampuni telah menjadi budaya dalam gereja Anda dan dalam kehidupan rumah tangga Anda? Ingatlah bahwa Tuhan Yesus mengasihi manusia berdosa, termasuk para pelacur, petugas pajak yang jahat dan bersikap menindas rakyat, serta penjahat kelas kakap yang disalibkan bersama diri-Nya! Mengasihi orang yang baik adalah sikap biasa yang bisa dilakukan oleh setiap orang. Akan tetapi, mengampuni dan mengasihi orang jahat, apalagi orang yang telah berbuat jahat terhadap diri kita sendiri, hanya bisa dilakukan dengan anugerah Allah. [GI Purnama]

04 OKT Pelayanan yang Mulia

JUMAT

2 Korintus 3

Pelayanan Musa pada masa Perjanjian Lama—yang didasarkan pada Hukum Taurat—adalah pelayanan yang mulia. Perjumpaan Musa dengan Allah membuat muka Musa bersinar, sehingga ia harus menyelimkan mukanya karena orang Israel tidak sanggup menatap wajahnya (3:7; bandingkan dengan Keluaran 34:29-35). Akan tetapi, pelayanan yang didasarkan pada hukum Taurat hanya membuat umat Allah merasa berdosa karena menyadari ketidakmampuan mereka melaksanakan seluruh hukum Taurat. Oleh karena itu, pelayanan yang didasarkan pada hukum Taurat ini disebut sebagai pelayanan yang memimpin kepada kematian (3:7). Pelayanan pada masa Perjanjian Baru bukan didasarkan pada hukum Taurat, melainkan didasarkan pada anugerah Allah di dalam Kristus yang memimpin kepada pembenaran (3:9). Pembenaran bisa didapatkan oleh orang beriman karena tuntutan kesucian Allah (yang dinyatakan dalam hukum Taurat) telah dipenuhi melalui pengorbanan Yesus Kristus di kayu salib. Pelayanan pada masa Perjanjian Baru tidak berakhir pada kesadaran akan dosa, melainkan berlanjut dengan pembaruan batin yang dikerjakan oleh Roh Kudus dan menghasilkan hati yang rindu untuk hidup dalam ketaatan kepada kehendak Allah (Yehezkiel 36:26). Oleh karena itu, pelayanan pada masa Perjanjian Baru merupakan pelayanan yang lebih mulia daripada pelayanan pada masa Perjanjian Lama (2 Korintus 3:7-9).

Gereja pada masa kini perlu menyadari perbedaan antara pelayanan pada zaman Perjanjian Lama yang didasarkan pada hukum Taurat dan pelayanan pada zaman Perjanjian Baru yang didasarkan pada pembaruan hidup atau pembaruan hati. Tidaklah cukup bila gereja pada masa kini hanya mengajar anggota jemaat untuk bisa membedakan antara yang benar dan yang salah (sudut pandang hukum). Gereja harus mengajar anggota jemaat untuk menjalin relasi dengan Kristus dan mengalami pembaruan hidup! Pembaruan hidup ini dikerjakan oleh Roh Kudus yang berdiam di dalam hati setiap orang percaya. Pembaruan hidup ini membuat orang percaya memiliki kerinduan untuk melakukan kehendak Allah secara sukarela. Apakah Anda sudah mengalami pembaruan dalam kehidupan Anda? Apakah Anda sudah ikut terlibat dalam pelayanan yang merupakan tanggung jawab setiap orang percaya (bandingkan dengan Efesus 4:11-12)? [GI Purnama]

Bila Rasul Paulus hanya memperhatikan kesulitan yang harus dia hadapi dalam pelayanan, dia pasti tawar hati! Dia sudah merintis dan membangun gereja di kota Korintus dengan susah payah. Akan tetapi, sesudah ia meninggalkan kota itu dan melanjutkan perjalanan misi ke kota lain, muncul banyak masalah di sana. Ada guru-guru palsu yang ajarannya menyesatkan. Ada pula permasalahan moral yang memalukan. Dia juga mengalami penindasan, penganiayaan, bahkan ancaman kematian (4:8, 9, 11). Sekalipun demikian, ada dua hal yang membuat Rasul Paulus tidak tawar hati: *Pertama*, dia tidak tawar hati karena dia mengalami kemurahan Allah (4:1). Dia mengakui bahwa kekuatannya dalam menanggung penderitaan berasal dari Allah (4:7). Walaupun mengalami penindasan, ia tidak terjepit. Walaupun kadang-kadang ia tidak mengerti lagi apa yang harus ia lakukan (menghadapi jalan buntu), ia tidak putus asa (4:8). Nampaknya, masalah yang dihadapi Rasul Paulus dibatasi oleh Tuhan (4:9, bandingkan dengan kisah Ayub dalam Ayub 1-2). *Kedua*, dia tidak tawar hati karena ia tidak mau membiarkan pandangannya terarah pada masalah nyata yang sedang ia hadapi saat ini saja, melainkan ia menunjukan perhatiannya pada kemuliaan kekal yang disediakan Allah sesudah penderitaan yang bersifat sementara ini berlalu (4:16-18). Perhatikan bahwa dengan mengingat kemuliaan kekal yang akan diterimanya kelak, permasalahan berat yang dihadapi Rasul Paulus saat ini menjadi terasa sebagai penderitaan ringan (4:17).

Apakah saat ini, Anda sedang melaksanakan pelayanan yang terasa berat? Apakah saat Anda melayani, Anda mengalami ketidakadilan atau kegagalan atau respons yang menyakitkan? Bila pengalaman hidup Anda terasa pahit, ingat kembali kemurahan Allah yang pernah Anda alami! Cobalah untuk mendaftarkan hal-hal baik yang telah Allah izinkan terjadi dalam hidup Anda di masa lampau. Selanjutnya, pikirkanlah kemuliaan yang disediakan Allah bagi setiap orang yang telah bersusah payah melayani Dia! Sadarilah bahwa bila kita menunjukan perhatian kita pada masalah yang sedang kita hadapi saja, kita bisa melupakan Allah yang bersedia dan mampu menolong kita. Mulailah mengandalkan kekuatan Allah dan menanamkan keyakinan bahwa, "Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku." (Filipi 4:13). [GI Purnama]

06 OKT

MINGGU

Rumah di Sorga: Sumber Pengharapan Kita

2 Korintus 5:1-10

Pengharapan itu amat penting. Tanpa pengharapan, masalah yang kita hadapi bisa terasa sangat berat menghimpit dan mengarahkan hidup kita, sehingga kita tidak sanggup memilih untuk tetap melakukan apa yang benar yang sesuai dengan kehendak Allah. Bagi Rasul Paulus, salah satu sumber pengharapan yang membuat ia sanggup menghadapi penderitaan adalah bahwa Allah telah menyediakan rumah di sorga bagi setiap anak-anak-Nya. Perlu diperhatikan bahwa kata “kemah” (5:1) menunjuk kepada “tubuh” kita yang terus semakin merosot karena proses penuaan (4:16), sedangkan “tempat kediaman di sorga” (5:1) menunjuk kepada sesuatu yang belum sepenuhnya kita pahami (1 Korintus 2:9). Yang jelas, setiap orang percaya akan menerima tubuh yang baru yang bisa disebut sebagai “tubuh kebangkitan” yang kondisinya sempurna, tidak bisa merosot (bandingkan dengan 1 Korintus 15:35-49). Selain itu, perlu diingat dengan penuh keyakinan bahwa saat ini, Tuhan Yesus telah menyediakan “tempat di sorga” bagi setiap orang yang percaya kepada-Nya (bandingkan dengan Yohanes 14:1-4).

Memegang pengharapan yang kita miliki itu tidak mudah karena kita harus terus mempercayai apa yang belum kita lihat. Oleh karena itu, Allah memberikan Roh Kudus sebagai jaminan sampai kita memiliki penggenapan janji itu seutuhnya (2 Korintus 5:5). Roh Kudus akan mengingatkan kita akan janji-janji Allah, sehingga kita disanggupkan untuk “melihat” apa yang tidak kelihatan. Dari pihak kita, kita harus membangun “iman” terhadap apa yang belum kita lihat (Ibrani 11:1). Apakah pengharapan tentang “rumah di sorga” sudah menjadi sumber pengharapan Anda? Saat Anda menghadapi berbagai macam masalah dalam kehidupan, apakah Anda menyadari bahwa semua masalah itu bersifat sementara dan akan berlalu? Apakah “kesenangan masa kini” masih lebih menarik bagi Anda dibandingkan dengan “pengharapan besar” yang perwujudannya belum kita lihat saat ini? Bila saat ini, Anda sedang bergumul untuk mengatasi godaan yang hendak mengalihkan pandangan Anda dari apa yang tidak (belum) kelihatan, bacalah pergumulan tokoh-tokoh iman dalam Ibrani 11. Ada banyak orang yang didaftarkan dalam pasal tersebut yang sedang bergumul menghadapi berbagai macam tantangan iman. Jangan biarkan Iblis mengalihkan pandangan Anda dari pengharapan yang Anda miliki! [GI Purnama]

07 OKT Takut akan Tuhan

SENIN

2 Korintus 5:11-21

Pengertian “takut akan Tuhan” ada dua macam, tergantung dari pandangan orang itu terhadap Tuhan. Bagi orang yang membenci Tuhan, “takut akan Tuhan” menunjuk kepada perasaan terpaksa yang dilandasi oleh rasa takut terhadap hukuman Tuhan. Bagi orang yang mengasihi Tuhan, “takut akan Tuhan” menunjuk kepada rasa hormat yang dilandasi oleh kasih kepada Tuhan. Dalam bacaan Alkitab hari ini, jelas bahwa “takut akan Tuhan” (5:11) menunjuk kepada pengertian yang kedua. Rasa hormat kepada Tuhan yang dilandasi oleh kasih akan membuat seseorang berusaha melakukan kehendak Tuhan. Dia merasa “takut” menentang kehendak Tuhan, bukan karena kekuatiran bahwa Tuhan akan menghukum dirinya, tetapi karena adanya kasih membuat dia tidak ingin menyakiti hati Tuhan.

“Takut akan Tuhan” yang digerakkan oleh kasih merupakan landasan bagi seluruh kehidupan Rasul Paulus, termasuk menjadi landasan bagi cara pandanganya terhadap sesama (5:14, 16) dan bagi pelayanannya (meyakinkan orang, 5:11). Karena pelayanannya dilandasi oleh takut akan Tuhan, Rasul Paulus tidak pernah menyerah saat menghadapi penolakan, bahaya dalam perjalanan, penjara, dan penganiayaan. Komitmen pelayanannya tidak pernah pudar. Bisa dikatakan bahwa Rasul Paulus tidak takut menghadapi tantangan apa pun karena satu-satunya yang dia takuti adalah menyakiti hati Tuhan. Tepatlah bila Rasul Paulus mengatakan, “Sebab kasih Kristus yang menguasai kami” (5:14). Di dalam Kristus, Rasul Paulus—mantan penganiaya orang-orang Kristen—berubah total dan menjadi seorang yang menyerahkan dirinya untuk melayani Tuhan secara habis-habisan.

Bagaimana dengan diri Anda: Apakah Anda mengasihi Tuhan? Apakah kasih Anda kepada Tuhan cukup besar sehingga Anda takut menyakiti hati Tuhan? Apakah Anda memiliki kerinduan untuk melaksanakan kehendak Tuhan dalam kehidupan Anda? Bila Anda tidak pernah mengaitkan hidup Anda dengan kehendak Tuhan bagi diri Anda, hal itu merupakan petunjuk bahwa Anda kurang mengasihi Tuhan. Evaluasilah diri Anda: Apakah Anda benar-benar meyakini bahwa Tuhan Yesus sudah mati untuk menebus dosa Anda? Bila Anda sudah memperoleh keselamatan di dalam Kristus, seharusnya Anda meneruskan berita keselamatan itu kepada orang-orang yang sedang menuju kebinasaan! [Gl Purnama]

08 OKT

SELASA

Jangan Sia-siakan Kasih Karunia Allah

2 Korintus 6:1-10

Keselamatan di dalam Kristus merupakan kasih karunia Allah yang sangat berharga. Keselamatan itu merupakan kasih karunia (pemberian cuma-cuma) karena tidak ada suatu kebaikan pada diri kita yang membuat kita patut menerima keselamatan itu. Bagi Rasul Paulus, keselamatan yang dia terima dari Allah itu membuat dia amat bersyukur karena ia adalah mantan penganiaya orang Kristen. Kasih karunia yang telah diterimanya itu membuat dia tetap setia melayani walaupun ia harus menghadapi berbagai macam tantangan berat dalam hidupnya. Rasul Paulus selalu menunjukkan keteladanan sebagai seorang pelayan Allah yang sabar saat menghadapi penderitaan, kesesakan (kesusahan, kesedihan) dan kesukaran, saat menanggung dera (hukuman berupa pukulan), saat berada dalam penjara, saat menghadapi kerusakan (dike-royok), saat berjerih payah (bekerja keras), berjaga-jaga (kurang tidur) dan berpuasa (kekurangan makanan). Dia selalu menjaga kemurnian hati (ketulusan), berlaku bijaksana (berpengetahuan), sabar, dan murah hati; bergantung kepada pertolongan Roh Kudus, mempertahankan kasih yang tulus. Dia mengajarkan kebenaran dengan kuasa Allah; memakai firman Allah (Alkitab) sebagai alat untuk menyerang maupun membela diri; menghadapi sanjungan dan hinaan, pujian dan fitnah. Dia bersikap jujur namun dianggap penipu, tidak dikenal namun terkenal. Dia nyaris mati karena dihajar (dianiaya) sampai disangka mati, namun tetap hidup. Dia dibuat sedih, namun tetap gembira; nampak miskin, tetapi membuat orang lain menjadi kaya; nampak tidak punya apa-apa, tetapi sebenarnya memiliki segala sesuatu (6:4-10).

Rasul Paulus selalu berusaha untuk bekerja dalam sebuah tim. Dia memberi teladan, kemudian mengajar orang lain untuk melakukan hal yang sama. Dia tidak mau menyia-nyiakan kasih karunia Allah yang telah dia terima, dan dia mendorong jemaat yang dilayaninya—yang disebutnya sebagai “teman-teman sekerja”—untuk melakukan hal yang sama (6:1). Dia menegaskan bahwa kasih karunia Allah itu ditawarkan dalam jangka waktu yang terbatas (6:2). Dia tidak mau menyia-nyiakan kasih karunia Allah, dan dia berusaha agar dirinya tidak menjadi penghalang bagi orang lain untuk menerima kasih karunia yang sama, yaitu keselamatan di dalam Yesus Kristus. Bagaimana sikap Anda terhadap karunia Allah yang telah ditawarkan juga kepada Anda itu? [Gl Purnama]

Walaupun status orang percaya sebagai terang bagi dunia mengharuskan kita untuk bergaul dengan orang yang tidak percaya, pergaulan yang boleh kita jalin terbatas. Orang beriman (orang percaya) tidak boleh kehilangan kesadaran bahwa kita memiliki perbedaan identitas dengan orang-orang yang tidak percaya. Perbedaan itu amat kontras (mencolok)! Perbedaan itu setara dengan perbedaan antara kebenaran dan kedurhakaan atau antara terang dan gelap, bahkan perbedaan itu seperti perbedaan antara Kristus dengan Belial (sebutan “Belial” ini menunjuk kepada Setan). Oleh karena itu, saat kita bergaul dengan orang yang tidak percaya, ada kebiasaan atau tindakan orang tak percaya yang harus dihindari atau di jauhi, khususnya yang menyangkut penyembahan berhala. Pandangan orang percaya dengan orang yang tidak percaya tentang apa yang benar dan apa yang salah pun dalam hal-hal tertentu memiliki perbedaan yang tidak boleh dikompromikan. Dalam Perjanjian Lama, bangsa Israel berkali-kali melanggar perintah Allah yang mengharuskan mereka memisahkan diri dengan penduduk setempat yang notabene adalah para penyembah berhala. Pelanggaran itu membuat bangsa Israel berkali-kali jatuh ke dalam penyembahan berhala dan menerima hukuman Allah. Bila dalam Perjanjian Baru, Tuhan Yesus mengatakan bahwa orang percaya adalah garam dunia dan terang dunia (Matius 5:13-14), hal itu berarti bahwa orang-orang percaya harus mempertahankan identitas sebagai anak-anak Allah yang memiliki ciri berbeda dengan orang-orang tidak percaya.

Setiap relasi dengan orang yang tidak percaya harus dievaluasi secara kritis (Bandingkan dengan 1 Korintus 15:33). Kerja sama bisnis harus dilakukan dengan sangat hati-hati agar kita tidak terjerumus mengikuti cara-cara yang bertentangan dengan iman kita, Pernikahan dengan orang yang tak percaya bisa menghasilkan kesulitan (konflik) serius saat kita hendak mengekspresikan iman dalam hal-hal seperti menentukan arah pendidikan anak (anak akan bingung memilih mengikuti ayah atau mengikuti ibu). Oleh karena itu, orang percaya harus sangat berhati-hati dalam bergaul atau bekerja sama dengan orang yang tidak percaya. Apakah Anda pernah memikirkan batas-batas yang harus ditetapkan saat bergaul dengan orang yang tidak percaya? Bagaimana cara Anda bergaul saat ini? [GI Purnama]

Ungkapan kasih sangat diperlukan dalam setiap hubungan, bukan hanya dalam sebuah keluarga, tetapi juga dalam sebuah gereja (jemaat). Akan tetapi, perlu diingat bahwa ungkapan kasih itu bukan hanya sekadar berupa ucapan yang menyenangkan, tetapi juga bisa berwujud teguran yang menyakitkan hati. Bahkan, bisa dikatakan bahwa teguran yang keras menandai kedekatan suatu hubungan. Teguran yang dilandasi oleh kasih bisa sangat menyakitkan, tetapi teguran semacam itu tidak akan membangkitkan kebencian. Seorang yang telah dewasa secara emosional dan secara rohani akan bisa mengatakan, “Lebih baik teguran yang nyata-nyata dari pada kasih yang tersembunyi.” (Amsal 27:5). Inilah yang terjadi dalam hubungan antara Rasul Paulus dengan jemaat Korintus. Dalam 1 Korintus 5, Rasul Paulus menegur keras jemaat Korintus yang membiarkan saja terjadinya kasus asusila yang sangat memalukan, yaitu adanya orang yang hidup (dalam relasi seksual) dengan istri ayahnya. Teguran keras itu membuat hati jemaat Korintus menjadi sedih. Akan tetapi kesedihan itu menghasilkan pertobatan, dan kesedihan yang menghasilkan pertobatan itu disebut oleh Rasul Paulus sebagai “dukacita menurut kehendak Allah” (2 Korintus 7:8-11). Bisa dipastikan bahwa teguran Rasul Paulus yang amat keras itu membuat jemaat Korintus akhirnya menjatuhkan “sanksi gerejawi” terhadap anggota gereja yang telah melakukan perbuatan asusila di atas.

Perlu disadari bahwa teguran keras terhadap orang yang kita kasih itu bukan hanya bisa menyakiti hati orang yang kita tegur, tetapi juga menyakiti hati kita yang menegur. Oleh karena itu, banyak orang memilih untuk menutup mata dan menghindari dari kewajiban menegur orang yang bersalah. Di gereja pun, sanksi gerejawi tidak populer. Dalam banyak rumah tangga, sering terjadi bahwa orang tua menghindari kewajiban mendisiplin (menghukum) anak yang bersalah. Sikap buruk anak yang dibiarkan oleh orang tua melahirkan kebiasaan buruk dan akhirnya memunculkan terjadinya tawuran pelajar, kenakalan remaja, serta akhirnya berbuah dalam wujud berbagai kejahatan yang bisa kita baca setiap hari di media massa. Marilah kita memeriksa diri kita masing-masing: Apakah Anda memiliki kasih yang cukup besar sehingga Anda berani menegur berlangsungnya dosa dalam rumah Anda dan juga dalam gereja Anda? [GI Purnama]

Semua ungkapan kebaikan—termasuk memberi—haruslah dilandasi oleh kasih. Karena memberi kepada sesama itu bersifat sukarela, maka memberi itu merupakan ujian terhadap keikhlasan kasih jemaat Korintus (8:8). Rasul Paulus berusaha membangkitkan keikhlasan jemaat Korintus dengan memberikan informasi tentang jemaat-jemaat di wilayah Makedonia (termasuk di antaranya adalah jemaat di Filipi, Tesalonika, dan Berea), yang walaupun sangat miskin (bila dibandingkan dengan jemaat di Korintus), namun kaya dalam kemurahan, sehingga mereka dengan penuh semangat ikut mendukung pelayanan dengan kondisi keuangan mereka yang terbatas (8:1-4).

Selain memberikan contoh yang diperagakan oleh jemaat di Makedonia, Rasul Paulus menjelaskan beberapa prinsip tentang persembahan yang digunakan untuk pelayanan sosial: *Pertama*, kasih karunia Tuhan Yesus Kristus (yang sebenarnya kaya) yang rela menjadi Manusia (yang menanggalkan kekayaan-Nya sehingga menjadi miskin) perlu kita teladani dengan cara berlaku murah hati kepada sesama yang memerlukan bantuan kita (bandingkan dengan 8:9). *Kedua*, kata “keikhlasan” (8:8) menunjukkan bahwa tindakan menolong orang lain yang memerlukan bantuan kita itu harus dilakukan dengan sukarela (8:11-12). *Ketiga*, tindakan menolong orang lain yang membutuhkan bantuan keuangan itu bukanlah dimaksudkan untuk memanjakan, tetapi supaya ada keseimbangan (8:13-14) yang membuat setiap orang (orang kaya maupun orang miskin) bisa menikmati berkat Tuhan. Prinsip keseimbangan ini mengingatkan bahwa setiap orang memiliki kekurangan masing-masing, sehingga orang yang lebih kaya pun mungkin memiliki kekurangan yang membuat dia memerlukan bantuan sesama (yang lebih miskin, namun memiliki kelebihan dalam hal lain). Dengan demikian, prinsip keseimbangan ini akan membuat yang kaya tidak merasa superior dan yang miskin tidak merasa rendah diri, dan prinsip keseimbangan ini bersifat mempersatukan orang percaya.

Apakah Anda sudah mengembangkan kepekaan untuk membantu sesama? Ingatlah bahwa membantu ini bukan hanya menyangkut keuangan, tetapi bisa berarti memperhatikan, mengunjungi, mendoakan dan sebagainya. Kerelaan (keikhlasan) kita untuk membantu sesama akan membangun kesatuan umat Tuhan. [GI Purnama]

12 OKT

SABTU

Saling Mendorong dalam Pelayanan

2 Korintus 8:16-9:5

Setiap orang yang telah sungguh-sungguh bertobat dan percaya kepada Tuhan Yesus pasti telah dilahirkan kembali menjadi manusia baru yang memiliki keinginan dan pola pikir yang baru yang sesuai dengan kehendak Allah. Akan tetapi, karena kita semua masih hidup di dalam lingkungan yang lama, tidak mudah bagi kita untuk menjalani cara hidup yang baru itu. Kita perlu mencari tahu kehendak Tuhan melalui membaca dan mendengar pemberitaan firman Tuhan. Kita juga memerlukan saudara-saudara seiman yang mengingatkan dan mendorong kita untuk melakukan kehendak Allah.

Jemaat di Yerusalem sedang menderita kekurangan sehingga mereka memerlukan bantuan (bandingkan dengan Kisah Para Rasul 24:17). Agaknya Titus ikut berperan dalam mendorong jemaat Korintus untuk melaksanakan pelayanan kasih (pelayanan membantu orang lain, khususnya dengan sokongan keuangan), sehingga jemaat itu telah mulai melaksanakan pelayanan kasih. Akan tetapi, pelayanan kasih kepada jemaat di Yerusalem baru sekadar keinginan yang belum terwujud (2 Korintus 8:6, 10-11). Pelayanan kasih yang telah dimulai oleh jemaat Korintus (perlu diingat bahwa kota Korintus terletak di wilayah Akhaya) merupakan teladan yang membangkitkan keinginan yang besar dari jemaat di wilayah Makedonia (yaitu jemaat di kota Filipi, Tesalonika, Berea, dan sekitarnya) untuk memberi (9:1-2). Sebaliknya, respons jemaat Makedonia yang miskin, namun rela memberi melampaui kemampuan mereka, merupakan teladan ketulusan memberi bagi jemaat Korintus yang lebih kaya (8:1-4).

Untuk mempersiapkan pengumpulan bantuan bagi jemaat di Yerusalem, Rasul Paulus mengutus Titus (8:6) bersama seseorang yang terpuji di semua jemaat karena pekerjaannya dalam pemberitaan Injil (8:18, mungkin yang dimaksud adalah dokter Lukas), dan seorang lain lagi yang telah terbukti berusaha membantu (8:22, mungkin yang dimaksud adalah Apolos). Dalam melaksanakan pelayanan kasih, sering kali kita harus saling mendorong dan mengerjakan bersama-sama agar pelayanan kita membawa dampak yang lebih berarti. Itulah sebabnya, dalam gereja pada masa kini biasanya ada tim diakonia yang bertanggung jawab melaksanakan pelayanan kasih oleh gereja. Apakah Anda telah membiasakan diri untuk saling mendorong dalam pelayanan? [Gl Purnama]

Dalam bacaan Alkitab hari ini, Rasul Paulus menyampaikan dua prinsip yang merupakan pedoman bagi jemaat Korintus dalam memberi persembahan: *Pertama*, perhatikan bahwa ada suatu prinsip umum dalam kehidupan yang berlaku dalam berbagai situasi, yaitu bahwa apa yang kita tuai akan sesuai dengan apa yang telah kita tabur (9:6). Dalam konteks persembahan, khususnya dengan mengingat bahwa jemaat di Makedonia telah memberi melampaui kemampuan mereka (8:1-5, lihat renungan 2 Korintus 8:1-15), memberi berarti membuka kesempatan bagi kita untuk melihat bahwa Allah sanggup mencukupi semua kebutuhan kita (9:8). Selain itu, pemberian kita akan melimpahkan ucapan syukur dari penerima pemberian tersebut (9:12). Bila kita tidak berani memberi (hanya berani memberi “uang sisa”), kita bisa kehilangan kesempatan untuk melihat bagaimana Tuhan mencukupkan kebutuhan kita, dan kita juga kehilangan kesempatan untuk melihat buah dari pemberian kita dalam kehidupan orang yang menerima pemberian kita.

Kedua, kita harus memberi secara sukarela, bukan karena terpaksa (9:7). Memberi secara sukarela ini hanya akan bisa terwujud bila kita memberi karena kasih. Dari satu sisi, kita memberi karena Tuhan sudah lebih dulu mengasihi diri kita. Bila kita mengingat pengorbanan Tuhan Yesus di kayu salib bagi kita, kita akan menyadari bahwa apa yang bisa kita berikan kepada sesama menjadi terasa tidak berarti. Dari sisi lain, kita memberi karena Tuhan menghendaki kita mengasihi sesama. Kasih orang percaya kepada sesama yang kelihatan merupakan wujud dari kasih kepada Tuhan yang tidak kelihatan (bandingkan dengan 1 Yohanes 4:20). Kasih kita kepada Tuhan belum terbukti bila kita belum memiliki kerelaan untuk mengasihi sesama.

Kedua prinsip di atas perlu diterapkan dengan kewaspadaan. *Pertama*, sadarlilah bahwa prinsip tabur-tuai itu tidak berarti bahwa kita memberi supaya kita bisa mendapat lebih banyak dari Tuhan (prinsip dagang). Berkat Tuhan harus kita pandang sebagai anugerah, bukan sebagai upah. *Kedua*, memberi secara sukarela bukan berarti bahwa kita cukup memberi dengan “uang kecil”. Pemberian yang wajar adalah pemberian yang dilandasi oleh keinginan berkorban sebagai respons terhadap kebaikan Allah yang telah kita terima. Apakah kedua prinsip di atas sudah mewarnai cara Anda memberi persembahan? [GI Purnama]

14 OKT

Menghadapi Tantangan dalam Pelayanan

SENIN

2 Korintus 10:1-11

Rasul Paulus adalah seorang yang melayani dengan totalitas. Dia mencurahkan seluruh pikirannya, tenaganya, waktunya, bahkan juga uangnya (penghasilannya) untuk melayani orang lain secara tulus. Sekalipun demikian, dia tidak bebas dari tantangan. Dalam bacaan Alkitab hari ini, jelas bahwa ada orang yang menuduh dia sebagai seorang yang hidup secara duniawi (10:2) dan ada pula orang yang menganggap dia tidak memiliki integritas (10:10, surat-suratnya tegas dan keras, tetapi sikapnya lemah dan perkataannya tidak berarti atau sekadar omong kosong). Kedua tuduhan tersebut berbahaya dan bisa merusak pelayanannya serta merongrong kepemimpinannya.

Bila kita memperhatikan kehidupan dan pelayanan Rasul Paulus, jelas bahwa tuduhan-tuduhan semacam itu didasarkan pada fitnah dan hoaks. Beliau menyangkal keras tuduhan bahwa perjuangannya dilakukan secara duniawi (10:3, mengikuti standar umum yang mengutamakan kemenangan dan keuntungan), Rasul Paulus menegaskan bahwa dia mengandalkan kuasa Allah saat menghadapi semua tantangan dalam pelayanan (10:4-6). Sikapnya selalu dilandasi motivasi untuk membangun, bukan untuk menang atau meruntuhkan (10:8). Ucapan bahwa Beliau tidak berani bila berhadapan muka dan hanya berani bila berjauhan merupakan suatu sindiran terhadap jemaat Korintus. Sekalipun Rasul Paulus menghadapi tuduhan yang menyakitkan, ia tetap meneladani Kristus dalam hal bersikap lemah lembut dan ramah (10:1), tetapi ia juga menegaskan bahwa ia memiliki integritas (10:11, tindakan dan perkataannya sama).

Apakah Anda merasa kecewa dan kecil hati saat menghadapi berbagai masalah dalam pelayanan Anda? Jangan kecil hati dan jangan mundur! Tuhan Yesus mengatakan dalam Lukas 9:23 bahwa setiap orang yang ingin menjadi pengikut-Nya harus rela menyangkal keinginan dirinya (bersedia mengalami hal-hal yang tidak menyenangkan), memikul salib setiap hari (tekun menghadapi kesulitan dan penderitaan), serta tetap hidup mengikuti kehendak Allah (tidak pernah menyerah saat menghadapi kesulitan). Tantangan apa yang sedang Anda hadapi dalam pelayanan Anda? Apakah Anda tetap bisa mempertahankan iman Anda dan tetap menumbuhkan sukacita Anda saat Anda sedang menghadapi tantangan itu? [Gl Purnama]

Rasul Paulus adalah seorang hamba Tuhan senior. Sekalipun demikian, dia tidak mau membanggakan dirinya atau membanggakan pelayanannya. Dia beranggapan bahwa membandingkan diri sendiri dengan orang lain (supaya bisa membanggakan diri atau dipuji oleh orang lain) merupakan suatu kebodohan (10:12). Satu-satunya kebanggaan yang patut hanyalah bila kita dipuji Tuhan (10:18). Kita akan mendapat pujian dari Tuhan bila kita setia mengerjakan pelayanan yang ditugaskan Tuhan kepada diri kita. Bagi Rasul Paulus, Tuhan sudah menetapkan batas-batas pelayanannya, dan dia harus setia melakukan tugas tersebut (10:13-16).

Mengapa kita perlu memusatkan perhatian kita kepada tanggung jawab yang telah diberikan Tuhan kepada kita? *Pertama*, kita harus memusatkan perhatian pada tanggung jawab yang Allah percayakan kepada kita karena kita harus mempertanggungjawabkan pelayanan kita kepada Tuhan (5:10). Tuhan sudah memberikan karunia-karunia rohani kepada setiap orang percaya, dan karunia-karunia tersebut harus digunakan untuk kepentingan bersama, sesuai dengan tujuan Allah bagi diri kita masing-masing (Roma 12:3-8; 1 Korintus 12:7-11). *Kedua*, kita tidak perlu membandingkan diri kita dengan orang lain karena setiap orang percaya bertanggung jawab secara pribadi di hadapan Allah (1 Korintus 12:28-30). Dalam melaksanakan tanggung jawab kita, kita harus bekerja sama dengan orang lain untuk melakukan pelayanan bersama (Efesus 4:16), tetapi kerja sama itu bukanlah suatu kompetisi. Perlu selalu diingat bahwa tujuan pelayanan bukanlah kesuksesan diri sendiri, melainkan kemuliaan Tuhan. *Ketiga*, membandingkan pelayanan kita dengan orang lain hanya membangkitkan kebanggaan diri (bila pelayanan kita lebih berhasil) atau rasa rendah diri (bila pelayanan orang lain lebih baik daripada pelayanan kita), dan kedua hal itu merupakan racun yang akan merusak pelayanan kita.

Apakah Anda memahami batas-batas pelayanan yang telah Allah percayakan kepada diri Anda dan apakah Anda telah bertanggung jawab melaksanakan tugas tersebut? Apakah Anda merasa puas terhadap batas-batas pelayanan yang telah Allah percayakan kepada diri Anda, sehingga Anda berjuang dengan sukacita dan dengan ketulusan untuk melaksanakan tanggung jawab Anda? [GI Purnama]

Apa yang membuat Rasul Paulus merasa cemburu? Apakah dia cemburu bila melihat pelayanan orang lain lebih sukses daripada dirinya? Apakah dia cemburu bila orang lain mendapat uang lebih banyak daripada dirinya? Tidak! Rasul Paulus tidak memandang pelayanannya sebagai suatu kompetisi! Pelayanannya bukanlah profesi untuk mencari uang! Pelayanannya semata-mata dilandasi oleh kasih yang telah lebih dulu diterimanya dari Allah. Dia melayani bukan untuk mencari uang, bahkan dia tidak mau menerima uang dari jemaat Korintus! Dia melayani jemaat Korintus secara cuma-cuma! (11:7). Sebaliknya, Rasul Paulus bersedia menerima bantuan keuangan dari jemaat di Makedonia (11:9) yang notabene adalah jemaat yang miskin (bandingkan dengan 8:1-2). Pemaparan Rasul Paulus ini dari satu sisi merupakan suatu sindiran kepada jemaat Korintus yang relatif kaya bila dibandingkan dengan jemaat di Makedonia. Di sisi lain, pemaparan Rasul Paulus ini memperlihatkan bahwa dia melayani secara tulus. Pelayanannya sama sekali tidak dilandasi keinginan mencari keuntungan (uang). Dia memilih tetap bekerja sebagai tukang kemah untuk memenuhi kebutuhannya agar masalah uang tidak menjadi batu sandungan bagi orang-orang Korintus untuk menerima berita Injil. Oleh karena itu, dia merasa cemburu (sangat kesal) saat melihat atau mendengar bahwa jemaat Korintus bisa disesatkan oleh guru-guru palsu yang mengaku sebagai rasul-rasul yang hebat (11:2-5). Rasa cemburu yang diungkapkan Rasul Paulus ini bukan rasa cemburu duniawi yang dilandasi oleh hawa nafsu, melainkan rasa cemburu ilahi yang dilandasi oleh kasih kepada Allah dan kasih kepada jemaat Korintus.

Apa yang membuat Anda cemburu? Apakah Anda cemburu saat melihat orang yang lebih sukses, lebih populer, lebih kaya, lebih disukai daripada diri Anda? Sebaliknya, apakah Anda merasa cemburu dengan cemburu Ilahi seperti Rasul Paulus yang merasa sangat kesal saat melihat jemaat disesatkan oleh ajaran-ajaran palsu yang menyesatkan? Apakah Anda merasa kesal terhadap para pengajar palsu yang ajarannya menarik sehingga menyesatkan banyak orang yang sudah lebih dulu menerima Injil yang sejati? Ingatlah bahwa cemburu ilahi selalu dilandasi oleh kasih kepada Allah dan kepada sesama manusia, bukan oleh kasih kepada diri sendiri atau oleh keinginan mencari keuntungan. [Gl Purnama]

17 OKT

KAMIS

Jangan Mengalah Terhadap Penyesat!

2 Korintus 11:16-33

Rasul Paulus bisa bersikap lembut, tetapi bisa bersikap keras juga. Terhadap anggota jemaat yang telah bertobat dan menyesali dosanya, dia bersikap lembut dan menghibur. Ia tidak menghendaki bahwa orang yang telah bertobat terus tenggelam dalam penyesalan dan kesedihan yang tidak berujung. Oleh karena itu, supaya orang yang telah bertobat tidak terus bersedih, sikap Rasul Paulus adalah menghibur (bandingkan dengan 2:7). Akan tetapi, dia benar-benar merasa kesal dan sulit bersabar saat menghadapi guru-guru palsu yang telah menyesatkan jemaat yang dilayaninya. Perkataan “karena kamu begitu bijaksana” (11:19) adalah sindiran yang mengungkapkan kekesalan hati Rasul Paulus terhadap sikap jemaat Korintus yang terlalu lunak terhadap para pengajar sesat. Dalam keadaan biasa, dia selalu bersikap rendah hati. Akan tetapi, saat menghadapi ajaran sesat yang hendak menghancurkan pelayanannya, kesabarannya habis. Rasul Paulus tidak akan mengucapkan perkataan yang bisa ditafsirkan sebagai tindakan menyombongkan diri seandainya jemaat Korintus tidak sedang terancam oleh ajaran sesat. Karena sikap para pengajar sesat yang meninggikan dirinya sendiri itu amat mempesona dan membuat jemaat meremehkan pengajaran yang disampaikan oleh Rasul Paulus, Rasul Paulus terpaksa mengungkapkan kelebihan dirinya agar jemaat tidak terus terpesona terhadap ajaran sesat dan memperhatikan pengajarannya. Dari sisi latar belakang keturunan, pengabdian, pengorbanan, dan pelayanan, Rasul Paulus tidak kalah—bahkan sebenarnya melampaui—para guru palsu itu (11:5-13, 21-33).

Bila Anda beranggapan bahwa Anda telah berusaha melayani dengan baik, tetapi Anda mengalami respons yang mengecewakan, Anda merasa tidak dihargai, renungkanlah ungkapan isi hati Rasul Paulus dalam pasal 11 ini. Siapakah di antara kita yang—karena kesetiaan memberitakan Injil—harus mengalami keadaan dipenjarakan, dipukuli, dicambuk, serta menghadapi ancaman bahaya maut yang datang dari bencana alam dan dari perampok? Bukankah tantangan yang dialami oleh orang-orang Kristen pada umumnya belum seberat yang dialami oleh Rasul Paulus? Dalam melayani, walaupun kita harus bersikap lemah lembut terhadap orang-orang yang menyesali dosanya, kita tidak perlu ragu untuk bersikap keras terhadap para penyesat! [GI Purnama]

Walaupun Rasul Paulus pernah mendapat penglihatan-penglihatan dan pernyataan-pernyataan khusus dari Tuhan tentang sorga, dia beranggapan bahwa sebenarnya tidak ada faedahnya menceritakan pengalaman-pengalaman itu kepada jemaat (12:1-4). Selain itu, Rasul Paulus juga menyadari bahwa menceritakan pengalaman-pengalaman itu bisa membuat dirinya jatuh ke dalam dosa kesombongan. Untuk mencegah agar Rasul Paulus tidak menjadi sombong, Tuhan memberikan suatu duri di dalam dagingnya (12:7). Kita tidak bisa memastikan apa yang dimaksud dengan “duri di dalam daging” ini, tetapi ada kemungkinan bahwa yang dimaksud adalah suatu penyakit di bagian perut yang menimbulkan rasa sakit (misalnya sakit maag atau sakit karena ada batu empedu). Rasa sakit ini sangat mengganggu pelayanan Rasul Paulus, sehingga “duri di dalam daging” ini juga disebut sebagai “utusan Iblis” yang menggocoh (meninju dengan keras) agar Rasul Paulus tidak menjadi sombong karena pengalaman spiritual yang ia alami. Rasul Paulus telah tiga kali berseru (berdoa) kepada Tuhan agar ia dibebaskan dari gangguan “utusan Iblis” itu, tetapi Tuhan menjawab, “Cukuplah kasih karunia-Ku bagimu, sebab justru dalam kelemahanlah kuasa-Ku menjadi sempurna.” Akhirnya, Rasul Paulus bisa menerima keadaan itu dan ia berkata, “Sebab itu terlebih suka aku bermegah atas kelemahanku, supaya kuasa Kristus turun menaungi aku.” (12:8-9). Kelemahan yang dia alami membuat ia bisa menikmati kekuatan yang berasal dari Tuhan (12:10).

Bacaan Alkitab hari ini merupakan peringatan bagi setiap orang yang memiliki kelebihan (kuasa, pengetahuan, kekayaan, pengalaman, dan sebagainya) agar tidak menjadi sombong, serta merupakan dorongan bagi setiap orang yang memiliki kelemahan (penyakit, kesusahan) agar bergantung kepada kekuatan yang berasal dari Tuhan. Menyombongkan kelebihan maupun mengomel (mengeluh) karena kekurangan adalah dua penghalang yang membuat kita sulit mempersembahkan yang terbaik pada diri kita untuk kemuliaan Tuhan. Apakah Anda sering menyombongkan kelebihan Anda? Apakah Anda sudah bisa menerima semua kekurangan (penyakit, keterbatasan uang, keterbatasan pengetahuan, keterbatasan kuasa) dan tetap bisa bersyukur dalam segala situasi? [GI Purnama]

Beberapa kali Rasul Paulus menegaskan bahwa pelayanannya kepada jemaat Korintus itu bukanlah untuk mencari keuntungan. Mengapa Rasul Paulus melakukan penegasan ini? Penyebabnya adalah karena saat itu, ada banyak orang yang memberitakan firman Allah agar mendapatkan uang. Rasul Paulus tidak mau bila pelayanannya terhambat karena masalah uang. Oleh karena itu, dia tidak mau menerima uang dari jemaat Korintus. Sebaliknya, dia bekerja keras dengan melakukan pekerjaan sebagai seorang tukang kemah (Kisah Para Rasul 18:3). Yang nampak aneh, dia justru bersedia menerima pemberian dari jemaat di wilayah Makedonia (jemaat Filipi, Tesalonika, dan Berea) yang relatif miskin bila dibandingkan dengan jemaat Korintus. Nampaknya, Rasul Paulus kuatir bahwa bila dia menerima bantuan keuangan dari jemaat Korintus, bisa berkembang gosip yang akan menghambat pelayanannya. Karena motivasi Rasul Paulus dalam melayani adalah untuk melakukan kehendak Allah, bukan untuk mencari keuntungan, dia tidak mau bila pelayanannya terganggu oleh masalah uang (2:17; 7:2; 8:1-5; 11:9; 12:13-18; Filipi 4:18).

Sikap Rasul Paulus dalam hal uang mengajarkan dua prinsip penting dalam kehidupan bergereja: *Pertama*, pelayanan dalam gereja tidak boleh dilandasi oleh motivasi mencari keuntungan (uang). Bila motivasi pelayanan adalah mencari keuntungan, ada kemungkinan (potensi) bahwa pelayanan itu menyesatkan. Bagaimana dengan pelayanan kita masing-masing? Bila kita masih memiliki keinginan mencari keuntungan di dalam gereja, kita harus mengevaluasi kasih kita kepada Tuhan dan kepada sesama. *Kedua*, saling memberi dalam kehidupan bergereja merupakan sesuatu yang wajar, bahkan sudah semestinya, bila setiap pemberian dilandasi oleh ketulusan serta motivasi agar terjadi keseimbangan (lihat renungan 2 Korintus 8:1-15). Bila saling memberi dilakukan secara semestinya, saling memberi akan mewujudkan kesatuan dalam gereja. Oleh karena itu, waspadalah agar setiap orang yang memberi tidak merasa superior (merasa berkuasa) karena telah memberi. Ingatlah bahwa seharusnya kita memberi sebagai ungkapan rasa syukur karena kita telah menerima karunia yang berlimpah-limpah dari Tuhan, terutama karunia keselamatan, tetapi juga berbagai karunia lain, termasuk karunia berupa harta benda atau uang. [GI Purnama]

20 OKT

MINGGU

Apakah Kristus Ada di dalam Kamu?

2 Korintus 13

Kunci kehidupan Kristen yang sukses adalah adanya kehadiran Kristus di dalam diri kita. Jika Kristus tidak ada di dalam diri kita, kita tidak akan tahan uji (13:5). Kita harus menyadari bahwa diri kita sebenarnya lemah. Rasul Paulus pun mengakui bahwa dia adalah seorang yang lemah (2 Korintus 13:4). Tanpa Kristus, kita tidak dapat berbuat apa-apa (Yohanes 15:5). Tanpa Kristus, kita tidak akan sanggup melawan keinginan hawa nafsu kita, sehingga mau atau tidak, kita tetap akan melakukan dosa. Keinginan untuk melakukan dosa itu adalah ujian terhadap iman kita. Di dalam Kristus, kita akan sanggup menghadapi semua ujian terhadap iman kita. Harapan Rasul Paulus agar jemaat Korintus berusaha menjadi sempurna dalam melakukan kehendak Allah (13:11) hanya dapat terwujud bila mereka berdiam di dalam Kristus. Bila Kristus diam di dalam diri kita, kita memiliki kuasa yang tak terbatas yang membuat kita sanggup melawan dosa dan melakukan kebenaran (bandingkan dengan Galatia 2:20).

Apakah Anda sudah memiliki keyakinan bahwa Kristus berdiam di dalam diri Anda (bandingkan dengan pertanyaan dalam 2 Korintus 13:5)? Bila Anda belum yakin, Anda perlu memeriksa kembali keyakinan Anda tentang berita Injil, yaitu bahwa Kristus telah menerima hukuman Allah dengan mati di kayu salib untuk menggantikan orang berdosa, sehingga setiap orang yang percaya kepada Tuhan Yesus Kristus dibebaskan dari hukuman Allah dan menerima hidup yang kekal (menerima kehidupan baru di dalam Kristus sehingga menjadi ciptaan baru—2 Korintus 5:17). Orang yang percaya kepada Kristus menjadi ciptaan baru karena Kristus berkenan untuk tinggal di dalam kehidupannya melalui kehadiran Roh Kudus (bandingkan dengan Efesus 1:13). Roh Kudus yang berdiam di dalam kehidupan semua orang yang percaya kepada Kristus inilah yang membuat orang percaya sanggup menghadapi ujian iman yang terus muncul dalam kehidupan sehari-hari. Bagaimana dengan Anda: Apakah Anda selalu tegak dalam iman saat menghadapi masalah dalam kehidupan Anda. Bila Anda gagal, segeralah datang kepada Allah yang selalu setia terhadap umat-Nya, mengakui segala dosa kita, dan memohon kekuatan untuk kembali melawan dosa. Jangan pernah putus asa dan teruslah mengejar kesempurnaan (1 Yohanes 1:9; 1 Korintus 10:13; 2 Korintus 13:11; Matius 5:48). [GI Purnama]

REFORMASI YANG BERKELANJUTAN

Reformasi bukanlah istilah yang baru muncul di abad ini. Reformasi sudah terjadi di masa lalu, dapat terjadi di masa kini, dan bisa terjadi di masa yang akan datang.

Kata “reformasi” berasal dari kata Latin “reformare” yang menunjuk kepada suatu pembaruan. Reformasi di tubuh gereja adalah upaya perbaikan untuk kembali kepada ajaran Alkitab. Dalam perspektif Alkitab, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, reformasi sudah muncul berulang kali. Walaupun demikian, reformasi di abad ke-16 memberi dampak yang sangat besar dalam sejarah. Dalam konteks gereja, ada banyak hal terjadi dalam peristiwa reformasi di abad ke-16 itu, baik menyangkut institusi gereja, maupun menyangkut doktrin (para reformator mengembalikan gereja pada keyakinan bahwa keselamatan merupakan anugerah Tuhan melalui iman). Pada masa reformasi, Alkitab mulai diterjemahkan ke dalam bahasa-bahasa yang bisa dipahami oleh orang awam. Dalam perjuangan di masa reformasi ini, firman Tuhan menjadi otoritas dan patokan tertinggi.

Kita mungkin bertanya, “Apakah reformasi telah selesai?” Tentu saja belum. Reformasi akan terus berkelanjutan. Setiap kali gereja melenceng dari kebenaran Alkitab, reformasi diperlukan. Jodocus van Loendstein—seorang tokoh Reformed Pietis yang pertama kali menggunakan istilah *“Ecclesia Reformata, Semper Reformanda”* (Catatan: Istilah ini di kemudian hari dipopulerkan oleh Karl Barth)—berpendapat bahwa gereja tidak boleh berhenti sampai reformasi pengakuan iman, melainkan harus berlanjut dengan reformasi dalam bidang-bidang lain. Bila gereja menyimpang dari kebenaran, gereja harus direformasi. Walaupun gereja sudah kembali pada fondasi doktrin keselamatan yang sesuai dengan firman Tuhan, perlu ada kelanjutan reformasi dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam hal doktrin penyembahan dan pemerintahan gereja. Dosa dan pengaruhnya membuat gereja cenderung ke arah kejatuhan. Oleh karena itu, reformasi harus terus diperjuangkan dengan serius dari waktu ke waktu. Patokannya adalah firman Tuhan.

Menjelang peringatan hari reformasi tahun ini, penulis akan memaparkan beberapa renungan terkait keberadaan gereja dan fungsi gereja dalam dunia. Penulis menganggap perlu mengangkat topik-topik ini untuk mengingatkan bahwa kita—sebagai gereja—harus selalu waspada dan mawas diri, agar gereja selalu berada di jalur kehendak Tuhan, Pemilik dan Kepala Gereja. Kiranya beberapa renungan ini menjadi berkat bagi setiap pembaca. [Gl Laazar Manuain]

21OKT

Gereja Berada di Dunia

SENIN

Yohanes 17:9-21 ; Matius 5:13-16

Gereja—sebagai persekutuan orang-orang yang percaya kepada Tuhan Yesus Kristus—diutus untuk berada di *dunia* (Yohanes 17:18). Gereja belum berada di sorga! Penekanan ini penting: Gereja harus memberi dampak terhadap dunia! Kata untuk “dunia” dalam bahasa Yunani adalah κόσμος (baca: kosmos). Kata “Kosmos” umumnya dipakai dalam arti yang terbatas, yakni untuk manusia di alam semesta ini. Kosmos menunjuk kepada “Dunia yang Teratur”. Akan tetapi, melalui pelanggaran satu orang (yaitu Adam), dosa telah masuk ke dalam dunia (Roma 5:12). Sebagai akibatnya, dunia telah menjadi dunia yang tidak teratur di dalam cengkraman si jahat (1 Yohanes 5:19). Karena dunia telah tercemar oleh dosa, maka dunia membutuhkan Pribadi yang suci yang dapat menyucikan dunia. Dunia bukanlah surga! Dunia bukan tempat yang steril dari dosa! Gereja tidak di karantina di tempat yang bebas gangguan. Di dunia yang telah tercemar itulah gereja ditempatkan.

Bila kita tidak sadar bahwa gereja diutus ke dunia yang telah tercemar, gereja tidak akan bisa berfungsi dengan baik. Pada gilirannya, orang-orang Kristen (Gereja) tidak akan terdorong untuk melakukan fungsi sosialnya di tengah dunia ini. Gereja hanya akan berpikir dan bergelut tentang bagaimana membawa orang berdosa ke surga, dan tidak akan pernah memikirkan bagaimana menularkan nilai-nilai yang *khas* kristiani di tengah dunia yang sudah rusak ini. Sebagian orang Kristen memahami pengutusan hanya sebagai pemberitaan injil melalui kesaksian secara verbal, tetapi tidak pernah menyentuh aspek sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam doa-Nya yang terakhir, Tuhan Yesus berdoa bagi murid-muridNya dan mengutus mereka ke dalam dunia. Pengutusan ini ditegaskan pula oleh Tuhan Yesus dalam khotbah di bukit, yaitu bahwa orang percaya adalah garam dan terang dunia. Sebagai “garam dunia” dan “terang dunia”, gereja semestinya memiliki fungsi yang penting bagi dunia yang telah dirusak oleh dosa ini. Orang percaya dituntut untuk menjaga citra diri sambil hidup berbaur di tengah masyarakat, agar fungsi sebagai garam dunia dan terang dunia dapat dirasakan oleh orang-orang di sekitarnya. Sebagai seorang Kristen, Marilah kita bersungguh-sungguh menyadari bahwa kita berada di dunia dan kita harus dapat berfungsi dengan baik. [Gl Laazar Manuain]

22 OKT Gereja dan Tanggung Jawab Sosial

SELASA

Yeremia 29:1-7

Sepanjang sejarah, umat Allah dituntut untuk memberikan nilai dan dampak yang positif dalam kehidupan sosial masyarakat. Adam Ferguson, seorang Pemikir Skotlandia, memunculkan istilah “*Civil Society*” yang menunjuk pada suatu masyarakat sipil non pemerintah yang beradab dan menghargai hak-hak asasi anggotanya. Gereja termasuk *civil society* yang harus berperan serta dalam mengusahakan masyarakat yang adil, makmur dan berkeadilan sosial. Dalam pemaknaan ini, tampaknya gereja perlu memikirkan kembali tentang perannya dalam kehidupan sosial. Pemikiran kembali ini diharapkan bisa memberi pencerahan yang diperlukan bagi terciptanya sebuah teologi yang seimbang. Apabila gereja lemah atau sama sekali tidak pernah mengajarkan tentang partisipasi sosial, maka jemaatnya bisa mengabaikan realitas sosial.

Gereja sering hanya mengurus hal-hal yang terkait dengan ritual ibadah semata serta melupakan tanggung jawab sosial. Dalam merancang program pelayanan gereja, berapa besar persentase dana untuk kegiatan dan persentase dana untuk pelayanan sosial?

Ketika umat Allah dibuang ke Babel, Tuhan berbicara kepada nabi Yeremia untuk mengingatkan umat Allah akan tanggung jawab sosial mereka. “Usahakanlah.... berdoalah....” (Yeremia 29:7). Mengusahakan kesejahteraan kota harus menjadi tindakan yang intensional (disengaja) untuk kebaikan “kota” atau tempat umat Allah berada. Tanggung jawab ini tetap melekat pada umat Allah di sepanjang sejarah.

Gereja perlu memikirkan pelayanan yang seimbang. Melalui pelayanan yang seimbang, kita belajar untuk semakin mengenal Tuhan. Adalah keliru bila gereja hanya menekankan relasi secara vertikal (hubungan manusia dengan Tuhan) dan mengabaikan relasi secara horizontal (hubungan manusia dengan sesamanya). Gereja harus mengajar jemaat untuk mengasihi Tuhan dan sekaligus mengasihi sesama (dalam lingkup sosialnya). Sering kali, sikap gereja lemah (tidak bersuara) terhadap pelanggaran HAM dan ketidakadilan sosial. Kebanyakan gereja hanya merasa perlu mengajarkan pokok-pokok Alkitab terhadap anggotanya, namun tidak mengajarkan tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Kiranya Tuhan menolong kita dan gereja kita untuk berperan serta melaksanakan tanggung jawab sosial. [GI Laazar Manuain]

23 OKT

RABU

Gereja dan Perubahan Zaman

Lukas 12:54-59

Kita hidup dalam dunia yang terus berubah mengikuti zaman yang tak pernah berhenti berubah. Perubahan zaman ini “memaksa” gereja untuk ikut berubah (beradaptasi) agar gereja tidak tersingkir dan tetap dapat menjalankan fungsinya dalam dunia. Arus perubahan zaman ini tidak bisa dihentikan oleh siapa pun atau oleh kekuatan apa pun.

Bagaimana sikap Gereja dalam menghadapi perubahan zaman? Di sepanjang sejarah gereja, setiap zaman selalu memiliki ciri yang menonjol. Saat ini, kita berada pada zaman informasi. Arus informasi yang sangat pesat membuat banyak orang tidak memiliki fokus (terombang-ambing) dalam hidupnya. Arus nilai dunia yang begitu kuat membuat banyak orang bimbang dalam memilih mana berita yang benar dan mana yang *hoax*. Ada orang yang menolak kemajuan teknologi dan terus melanjutkan gaya pelayanan yang lama, tetapi ada orang yang memanfaatkan kemajuan teknologi untuk membuat pelayanan menjadi lebih efektif. Kemajuan teknologi bisa memudahkan kita dalam segala hal serta mengefisienkan waktu dan tenaga, tetapi bisa pula membuka akses ke arah hal yang negatif (penyebaran berita *hoax*, modus penipuan, dan sebagainya). Gereja harus belajar menilai zaman agar bisa memberi pelayanan yang tepat (sesuai dengan perubahan zaman).

Tuhan Yesus menegur orang banyak dengan keras atas ketidakpekaan mereka terhadap kondisi zaman. Mereka dapat melihat fenomena alam dengan jelas, tetapi mereka tidak bisa melihat krisis rohani yang ada di depan mata. Dengan mata jasmani, mereka bisa melihat dan menilai segala sesuatu. Akan tetapi, kebutaan rohani membuat mereka tidak bisa melihat krisis rohani yang ada di depan mata. Sebagai murid Tuhan Yesus, seharusnya mereka dapat melihat betapa seriusnya krisis rohani yang ada saat ini. Banyak orang meninggalkan Tuhan, memilih jalan sendiri dan hidup dalam dosa, hidup tanpa arah. Krisis rohani saat ini (ciptaan meninggalkan Sang Pencipta) merupakan masalah serius, bahkan merupakan tragedi yang serius, Tuhan Yesus datang ke dalam dunia untuk mati di kayu salib guna memulihkan relasi antara ciptaan (manusia) dan Sang Pencipta (Tuhan). Tuhan Yesus menyebut orang yang acuh tak acuh terhadap krisis rohani sebagai orang munafik atau orang fasik atau orang bodoh. Teguran Tuhan Yesus yang keras ini berlaku juga bagi setiap orang percaya di sepanjang zaman. [Gl Laazar Manuain]

24 OKT Gereja Yang Kudus dan Am

KAMIS

1 Korintus 3:10-17

Dalam pengakuan iman rasuli, kita menemukan perkataan “Gereja yang Kudus dan Am”. Dalam Alkitab, kata “gereja” atau “jemaat” selalu menunjuk pada orang (segenap orang percaya), bukan pada tempat atau bangunan. Dr. Verkuyl menyimpulkan bahwa “Hakekat Gereja ialah umat Allah yang dipanggil dari antara segala bangsa, persekutuan orang-orang beriman dari segala zaman dan tempat, orang-orang jahat yang dibenarkan, dan kini dipanggil untuk memberitakan kebaikan Dia yang memanggil mereka keluar dari kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib”.

Banyak kiasan dalam Alkitab yang menolong kita untuk mengerti makna gereja, yaitu antara lain: bangsa yang terpilih, umat yang kudus, imamat rajani, milik Allah, pengantin Kristus, dan bait Allah. Dengan kiasan-kiasan ini, orang percaya bertanggung jawab untuk hidup kudus di hadapan Allah (1 Petrus 1:15-16). Dalam perkataan “Gereja yang kudus dan am”, kata “kudus” berarti Allah memilih kita menjadi milik-Nya. Kita dikhususkan dari dunia ini untuk dipakai Allah. Kata “am” artinya umum atau universal. Jika kata “am” dipakai untuk gereja, maka gereja yang am berarti gereja yang bersifat universal atau yang maknanya adalah semua orang yang percaya kepada Yesus Kristus di seluruh dunia dan sepanjang masa, tanpa memandang denominasi. Orang-orang percaya ini dipanggil bukan hanya untuk mengenal Tuhan Yesus sebagai Juruselamat pribadi, tetapi juga untuk hidup bersama saudara seiman yang lain. Dalam pengertian inilah, kita disebut sebagai gereja yang kudus dan am.

Rasul Paulus mengingatkan jemaat di Korintus dan semua orang percaya akan sesuatu yang seharusnya sudah mereka ketahui, yaitu bahwa mereka adalah bait Allah. Bait Allah adalah tempat suci. Dalam pengertian ini, Rasul Paulus menggunakan kata Yunani *naos* (bait) untuk secara khusus menunjuk pada tempat kediaman Allah (1 Korintus 3:16). Jadi, Tuhan bukan hanya menciptakan kita, lalu bersikap tidak peduli. Akan tetapi, Ia memilih kita dari segala bangsa supaya kita menjadi terang dunia dan garam dunia yang memperkenalkan Allah dan kehendak-Nya terhadap dunia ini. Karena Allah yang kudus berkenan untuk berdiam dalam hidup kita, bolehkah kita hidup sembrono? Bolehkah kita meremehkan pilihan Tuhan atas diri kita dan kita tidak mempedulikan kehendak-Nya dalam kehidupan kita? [Gl Laazar Manuain]

25 OKT

JUMAT

Gereja dan Visi Bersama

Efesus 4:1-6

Hasil studi berkelanjutan dari dewan gereja-gereja sedunia, menghasilkan suatu dokumen yang diberi judul "The Church Towards a Common Vission". Dokumen ini sangat bermanfaat untuk mendorong gereja-gereja di Indonesia menggumuli bersama pemahaman tentang gereja dan misi gereja dalam masyarakat Indonesia yang majemuk serta menyikapi perubahan zaman yang begitu cepat. Gereja-gereja di Indonesia merupakan bagian dari gereja di semua belahan dunia. Gereja adalah tubuh Kristus yang utuh. Gereja harus bersatu untuk menghadirkan tanda-tanda kerajaan Allah di tengah realitas dunia yang ditandai konflik dan perpecahan. Gereja terpanggil dalam visi bersama untuk hadir dalam pergumulan-pergumulan dan ikut berperan memberi solusi untuk kemaslahatan (kebaikan) dunia. Gereja-gereja sedunia bagaikan arak-arakan oikumene (tanpa dibatasi oleh denominasi gereja) menuju suatu panggilan bersama demi kemuliaan Allah.

Dalam cakupan yang lebih kecil, setiap gereja lokal mempunyai visi tersendiri. Visi gereja lokal diberikan Tuhan kepada setiap komunitas anak Tuhan dalam suatu gereja. Kepada jemaat Efesus, Rasul Paulus memaparkan "visi" yang secara umum harus dihayati dan dilakukan oleh setiap gereja: *Pertama*, setiap gereja harus mengajar jemaatnya untuk hidup berpadanan dengan panggilan sebagai pengikut Kristus (Efesus 4:1). Hidup berpadanan dengan panggilan adalah hidup berintegritas (ada kesamaan antara pengetahuan dengan perbuatan atau perilaku sehari-hari). *Kedua*, gereja harus bersatu. Setiap anggota gereja harus memiliki semangat kesatuan, Tanpa kesatuan, gereja tidak akan bisa berfungsi dengan baik. Sadarilah bahwa bersatu itu tidak harus berarti seragam. Bersatu bisa dilakukan dalam keberagaman. Kesatuan harus dipelihara (Efesus 4:3; Yohanes 17:21), bukan hanya secara internal dalam sebuah gereja, tetapi juga secara eksternal bersama gereja lain.

Kesatuan gereja dan kehidupan yang berpadanan dengan panggilan sebagai seorang Kristen akan menghadirkan tanda-tanda kerajaan Allah dalam dunia yang sudah rusak ini. Di dunia yang sudah rusak inilah, gereja harus bergandeng tangan untuk menghadirkan *shalom* Allah (damai sejahtera Allah) dalam dunia. Sudahkah kita hidup berpadanan dengan panggilan kita? Sudahkah kita hidup dalam kesatuan sebagai satu tubuh, yaitu tubuh Kristus? [Gl Laazar Manua in]

26 OKT Gereja dan Sarana Anugerah

SABTU

Roma 8:18-30

Michael Horton, dalam bukunya, “Kekristenan tanpa Kristus”, mengajukan suatu pertanyaan: Mengapa banyak orang Kristen yang mengalami kejenuhan dalam gereja? Jawabannya adalah karena mereka menjalani kehidupan Kristen tanpa penghayatan yang benar akan anugerah Tuhan. Penekanan kehidupan bergereja berpusat pada sarana-sarana ibadah, dan bukan pada sarana-sarana anugerah Allah.

Dalam menjalani kehidupan di dunia ini, dapat saja orang percaya mundur karena berbagai alasan, termasuk karena jatuh dalam dosa atau karena faktor-faktor lain yang menjauhkan dia dari Tuhan, sehingga ia mengalami kejenuhan. Namun, apabila ia mau bertobat, Tuhan sanggup membawa dia kembali melalui sarana-sarana anugerah Allah. Sarana anugerah Allah itu meliputi: *Pertama*, gereja. Para hamba Tuhan dalam gereja adalah sarana yang sering Tuhan pakai untuk menolong umat-Nya. Melalui gereja, kita berjumpa dengan Tuhan, dan kita terus diingatkan akan anugerah Tuhan. *Kedua*, Alkitab (2 Timotius 3:16-17). Alkitab adalah sarana anugerah Allah yang menerangi kita untuk terus berada di jalan yang sesuai dengan kehendak Tuhan. *Ketiga*, doa (Roma 8:26). Doa adalah sarana anugerah Allah untuk menyampaikan keluhan-keluhan kita kepada Tuhan. Doa tidak didasarkan pada kelebihan manusiawi (lamanya berdoa atau keindahan kata-kata dalam doa). Doa adalah ungkapan hati kepada Tuhan. Saat kita berdoa, Roh Kudus menguatkan kita—bahkan berdoa untuk kita—agar kita kuat menjalani kehidupan sebagai orang percaya. *Keempat*, Perjamuan Kudus (1 Korintus 11:24-26). Perjamuan Kudus adalah sarana anugerah Allah yang mengingatkan kita akan karya Kristus yang mendatangkan pengampunan, penebusan dan pendamaian.

Puji Tuhan! Sarana-sarana anugerah Allah akan membuat iman kita terpelihara, bertambah, dan semakin teguh. Dengan demikian, orang yang sungguh-sungguh memercayai Tuhan tidak mungkin murtad (berpindah kepercayaan) dan akan terus disegarkan kembali saat mengalami kejenuhan dalam gereja. Apakah Anda sedang berpikir untuk berpaling dari Tuhan? Apakah Anda sedang berpikir untuk meninggalkan iman Anda? Apakah Anda merasa jenuh dalam bergereja? Bila Anda mengalami hal seperti itu, ingatlah bahwa anugerah Tuhan cukup bagi kita. Tuhan akan menolong Anda! [Gl Laazar Manuain]

27 OKT Kepemimpinan Gereja Masa Kini

MINGGU

Efesus 4:11-16

Di sepanjang sejarah gereja, secara umum dikenal 3 model sistem pemerintahan gereja, yaitu: *Pertama*, model *episkopal* atau model *hierarkis*. Dalam model ini, kekuasaan tertinggi gereja berada di tangan seorang pengawas (uskup). Jadi, ada garis komando dari atas ke bawah. *Kedua*, model *presbiterian*. Model ini berakar pada ajaran Calvin yang mengacu pada Efesus 4:11. Kekuasaan tertinggi gereja berada di tangan sejumlah penatua atau majelis yang dipilih oleh para anggota gereja. Pendeta merupakan salah satu penatua atau majelis. *Ketiga*, model kongregasional yang dapat disebut sebagai sistem independen. Dalam sistem ini, kekuasaan tertinggi gereja berada di tangan anggota jemaat. Setiap gereja memiliki pemerintahan sendiri atau otonom. Hak suara setiap anggota jemaat menentukan perwakilan jemaat melalui pembentukan panitia untuk menjalankan pelayanan gereja. Walaupun secara umum hanya ada 3 sistem pemerintahan gereja, namun ketiga sistem pemerintahan gereja ini memiliki perkembangan atau variasi, khususnya dalam hal ikatan dan kerja sama dengan gereja-gereja lain yang memiliki kepercayaan (doktrin) dan sistem yang sama.

Ketiga sistem pemerintahan gereja di atas didasarkan pada firman Tuhan. Akan tetapi, kurang bermanfaat bila kita memperdebatkan mana sistem pemerintahan gereja yang lebih baik atau lebih alkitabiah. Yang penting, setiap gereja harus memilih suatu pemerintahan gereja yang paling cocok bagi gereja tersebut. Seiring dengan perkembangan zaman, para pemimpin gereja harus dapat menyesuaikan diri dengan konteks dan zaman tempat gereja berada dan melayani. Dalam bacaan Alkitab hari ini, jelas bahwa para pemimpin gereja (rasul, nabi, pemberita Injil, gembala-pengajar) berasal dari Allah (4:11). Hal ini berarti bahwa para pemimpin gereja haruslah memiliki reputasi yang baik, memenuhi kualifikasi rohani yang baik, bijaksana, dan terus mengembangkan karunia rohani yang ada pada mereka untuk melayani. Para pemimpin gereja harus menolong (memperlengkapi) para anggota untuk melakukan pekerjaan pelayanan. Usaha memperlengkapi anggota jemaat untuk melayani ini lazim disebut sebagai memuridkan. Bila para pemimpin gereja memuridkan para anggota jemaat untuk melayani bersama, pelayanan gereja akan bisa terus berkembang. Tanpa pemuridan, pelayanan gereja akan terbatas perkembangannya. [Gl Laazar Manuain/Gl Purnama]

28 OKT Gereja dan Diskriminasi

SENIN

Kisah Para Rasul 17:22-31

Diskriminasi adalah sikap atau tindakan yang tidak adil atau tidak seimbang yang dilakukan oleh individu atau kelompok tertentu terhadap individu atau kelompok lainnya. Dengan kata lain, diskriminasi adalah perbedaan perlakuan terhadap sesama. Diskriminasi dapat terjadi di mana saja dan kapan saja. Diskriminasi terhadap sesama bisa dilakukan berdasarkan warna kulit, golongan, ras, ekonomi, sosial, gender, agama, dan sebagainya.

Mungkin kita bertanya, "Apakah diskriminasi dapat terjadi di gereja?" Jawabannya adalah bahwa hal itu mungkin saja terjadi. Diskriminasi dapat terjadi bila gereja atau anggota gereja tidak memahami hakikat manusia yang diciptakan menurut gambar Allah. Secara natural, semua orang merupakan gambar Allah dan rupa Allah. Dalam kedaulatan-Nya, Allah menciptakan manusia dengan keadaan baik, bahkan sungguh amat baik (Kejadian 1:31), dan semua manusia sama di mata Tuhan. Dosa membuat manusia melihat dirinya, budayanya, sukunya, rasnya, warna kulitnya, sebagai yang terbaik bila dibandingkan dengan yang lain. Perasaan superior (lebih tinggi, lebih baik) daripada orang lain ini membangkitkan sikap merendahkan, lalu muncullah sikap diskriminatif (membeda-bedakan).

Dalam khotbahnya yang terkenal di kota Athena (Kisah Para Rasul 17:16-34), Rasul Paulus menguraikan suatu visi alkitabiah tentang suatu masyarakat yang multirasial (terdiri dari banyak suku bangsa), bahwa Allah adalah Tuhan bagi semua ciptaan. Didalam Dia kita ada, kita hidup, kita bergerak. Dia adalah Bapa dari seluruh umat manusia. Diskriminasi merupakan kejahatan, bahkan merupakan dosa, di mata Tuhan. Mengenal Allah secara benar sebagai Pencipta atas seluruh umat manusia, seluruh ras, dan etnis akan berdampak pada sikap kita terhadap sesama manusia. Dengan demikian, akan tergenapi penglihatan Rasul Yohanes di pulau Patmos tentang gereja, *'Kemudian daripada itu aku melihat: sesungguhnya, suatu kumpulan besar orang banyak yang tidak dapat terhitung banyaknya, dari segala bangsa dan suku dan kaum dan bahasa, berdiri di hadapan takhta dan di hadapan Anak Domba, memakai jubah putih dan memegang daun-daun palem di tangan mereka.'* (Wahyu 7:9). Inilah visi alkitabiah yang akan tergenapi saat *parousia* (Yesus Kristus datang untuk kedua kali) tiba. [Gl Laazar Manuain]

29 OKT

Gereja Itu Milik Tuhan

SELASA

1 Petrus 2:1-10

Gereja adalah milik Tuhan, baik dilihat dari sudut pandang universal maupun lokal. Secara universal, gereja mencakup semua orang percaya mulai dari orang percaya yang berkumpul saat peristiwa Pentakosta terjadi sampai orang percaya yang diangkat untuk bertemu Tuhan Yesus saat Tuhan Yesus datang kedua kali (1 Tesalonika 4:13-17). Tuhan Yesus memilih orang percaya dari segala suku bangsa untuk dihimpun dalam suatu kumpulan besar orang percaya yang disebut Gereja. Orang-orang percaya itu sebelumnya hidup dalam kegelapan dosa, kemudian bertobat dan percaya kepada Tuhan Yesus serta berpindah kepada hidup dalam terang. Orang-orang percaya itu bukan hanya sekadar dipilih Tuhan, tetapi mereka ditebus dengan harga yang telah lunas dibayar (1 Korintus 6:20). Karena orang-orang percaya itu adalah milik Tuhan, maka Tuhan akan melindungi dan membela mereka dalam segala situasi. Karena Pemilik gereja adalah Tuhan yang kudus, maka orang percaya harus hidup dalam kekudusan. Orang percaya harus mencerminkan kekudusan Allah dalam setiap aspek kehidupan. Rasul Petrus menyebut orang-orang percaya sebagai umat kepunyaan Allah (1 Petrus 2:9). Pilihan Allah semata-mata didasarkan atas anugerah, bukan atas usaha atau jasa manusia. Akan tetapi, ingatlah bahwa anugerah Allah disertai tanggung jawab untuk meninggalkan dosa, bertumbuh secara rohani, serta melayani Tuhan dan sesama.

Dalam pengertian sebagai gereja lokal, gereja juga merupakan milik Tuhan. Gedung dan seluruh aset gereja lokal adalah milik Tuhan. Semestinya, saat anggota jemaat hendak memberi persembahan kepada Tuhan, uang yang hendak dipersembahkan itu telah didoakan dan disiapkan, lalu dipersembahkan dengan segenap hati. Dengan demikian, semua yang dipersembahkan kepada Tuhan telah dikuduskan untuk Tuhan dan menjadi milik Tuhan. Oleh karena itu, seorang pun tidak ada yang boleh mengklaim persembahan itu sebagai milik pribadi atau mengambilnya sebagai milik pribadi.

Ketika Bait Suci akan dibangun kembali, Tuhan bersabda kepada nabi Hagai bahwa segala kemegahan bait suci itu adalah milik Tuhan. Bait Suci itu dikuduskan (dikhhususkan) untuk Tuhan, tidak boleh di najiskan dengan sikap, tindakan atau perlakuan yang sembrono (Hagai 2:7-20). Kiranya Tuhan menolong kita untuk menyadari hal ini! [Gl Laazar Manuaim]

30 OKT Oikumene

RABU

Yohanes 17:20-26

Kata *oikumene* berkaitan dengan kesatuan gereja. Gereja perlu bersatu dan bergandeng tangan untuk memberikan nilai yang khas kristiani dalam dunia ciptaan Allah. Kata *oikumene* berasal dari kata *oikos* yang artinya rumah atau tempat, dan *mene* atau *menein* yang artinya berdiam atau tinggal. Dunia bagaikan rumah besar yang di dalamnya berdiam atau tinggal segala makhluk ciptaan Allah. Di dunia inilah, orang percaya (gereja) ditempatkan.

Oikumene sebenarnya adalah suatu istilah umum yang bisa diartikan sebagai bumi yang dihuni manusia. Dalam sejarah gereja, usaha-usaha *Oikumene* telah dan terus dilakukan agar tercipta suatu gereja kristen yang esa. *Oikumene* bukanlah sekedar aktivitas bersama atau suatu program atau target tertentu yang wajib dipenuhi (diusahakan) oleh setiap gereja, namun *oikumene* merupakan sikap iman yang mendorong gereja-gereja untuk bersama-sama melangkah pada tujuan dan arah yang sama. Arah dan tujuan yang dimaksud adalah agar dunia percaya kepada Tuhan. Kesatuan gereja akan membuat gereja memiliki kekuatan yang lebih besar untuk melaksanakan tiga fungsi gereja, yakni persekutuan (*koinonia*), pelayanan kasih (*diakonia*), dan kesaksian (*marturia*). Panggilan dan fungsi gereja pada tataran teori dipahami oleh semua gereja. Namun, dalam aplikasi praktis, gereja sulit bersama-sama dalam satu kesatuan gerak pelayanan. Walaupun, pada hakekatnya, gereja adalah satu dalam Kristus, ego pribadi—yang menganggap gereja sendiri paling benar dan gereja lain salah, hamba Tuhan gereja sendiri paling benar dan hamba Tuhan gereja lain sesat—membuat gereja terkotak-kotak dalam denominasi masing-masing, dan pada gilirannya mengancam kesatuan gereja.

Sebelum naik ke surga, Tuhan Yesus sungguh-sungguh berdoa bagi para murid-Nya dan juga bagi orang-orang percaya yang akan percaya kepada Yesus Kristus melalui pemberitaan para murid-Nya. Ia berdoa agar orang percaya di segala tempat dan segala abad bersatu. Yesus Kristus yang adalah Tuhan pasti mengetahui apa yang akan terjadi terhadap para murid-Nya dan setiap orang percaya di dunia ini. Oleh karena itu, sebelum meninggalkan dunia ini dan naik ke surga, Ia berdoa bagi semua pengikut-Nya. Kesatuan yang sempurna membuat dunia dapat mengenal sumbernya. (Yohanes 17:23). [Gl Laazar Manuaim]

31 OKT

Tuhan Menjaga Gereja-Nya

Matius 16:13-19

KAMIS

Sebagaimana umat Israel adalah bangsa pilihan Allah, demikian juga orang percaya (gereja) adalah umat pilihan Allah. Baik umat Israel maupun gereja disebut sebagai umat kepunyaan Allah. Apa yang membedakan umat Israel atau gereja dari umat atau bangsa yang lain? Perbedaannya terletak pada kehadiran dan penyertaan Allah. Selama umat Israel dalam perjalanan di padang belantara, Allah hadir dan menuntun mereka dalam bentuk tiang api di malam hari dan tiang awan di siang hari sebagai bukti bahwa Tuhan menyertai dan menjaga umat-Nya (Keluaran 13:21).

Pada masa kini, Tuhan tetap dan terus menjaga gereja-Nya melalui penyertaan Roh Kudus. Roh Kudus terus-menerus menyertai kehidupan orang percaya, baik dalam proses pengudusan yang berlangsung seumur hidup maupun dalam membimbing orang percaya ke dalam seluruh kebenaran (Yohanes 16:13; 14:26). Karena Allah hadir di antara kita, menyertai orang percaya, apa yang harus kita takutkan? Dalam komunitas kita sebagai gereja, Tuhan menyertai kita. Tuhan menjaga gereja-Nya. Dalam surat Rasul Paulus kepada jemaat di kota Roma, terdapat “teriakan” yang lantang, “jika Allah di pihak kita siapakah yang akan melawan kita?” Tidak ada! Tuhanlah Pembela kita! (Roma 8:31-34).

Saat bercakap-cakap dengan para murid-Nya, Tuhan Yesus mengemukakan suatu pernyataan yang kuat “... *di atas batu karang ini Aku akan mendirikan jemaat-Ku dan alam maut tidak akan menguasainya*” (Matius 16:18). Tuhan menjaga gereja-Nya! Kata dalam bahasa Yunani yang diterjemahkan menjadi “alam maut” adalah *hades*. Dalam mitologi Yunani, kata *hades* menunjuk kepada dewa dunia bawah. Dunia bawah adalah tempat bagi orang mati. Padanan kata *hades* dalam bahasa Ibrani adalah *sheol* yang juga menunjuk kepada dunia orang mati. *Hades* tidak bisa merebut jemaat Tuhan. Di sepanjang sejarah, gereja telah melewati berbagai tantangan dan ujian yang sangat hebat, tetapi gereja tetap ada dan bisa menjalankan tugas panggilannya di dunia yang berdosa ini. Kenyataan bahwa Tuhan sudah terbukti sanggup menyertai dan melindungi gereja-Nya di sepanjang sejarah sampai saat ini merupakan jaminan bahwa Tuhan yang sama akan sanggup untuk terus menjaga gereja-Nya sampai Tuhan Yesus datang kembali untuk kedua kalinya. [Gl Laazar Manuain]



DAFTAR GEREJA SINODE GKY

- 1. GKY MANGGA BESAR** - 3 Juni 1945 -
Jl. Mangga Besar I No. 74, Jakarta 11180. Telp. (021) 6399585. Fax (021) 6499261.
Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.00, 09.30, 17.00
English Worship Service (KU-IV) : Minggu, Pk. 09.30
- 2. GKY PLUIT** - 13 Januari 1974 -
Jl. Pluit Permai Dalam I / 9, Jakarta 14450. Telp. (021) 6696826. Fax (021) 6621312.
Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.00, 09.30, 17.00
- 8 Februari 2009 -
Jl. Pantai Indah Selatan II Blok V No. 1C, Pantai Indah Kapuk, Jakarta 14460. Telp. 0851 00393737,
0851 02092119 Kebaktian Umum IV, V : Minggu, Pk. 07.30, 10.00
- 3. GKY GREEN VILLE** - 4 Januari 1981 -
Green Ville Blok AZ No. 1, Jakarta 11510. Telp. (021) 5605586 (Hunting). Fax (021) 5659353
Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 07.30, 10.00
English Worship Service (KU-IV): Minggu, Pk. 10.00
A Life Building lantai 6, Green Ville Blok R No. 44 - Kebaktian Umum V, III : Minggu, pk. 10.00, 17.00
- 4. GKY CIMONE** - 11 September 1983 -
Cimone Mas Permai I, Jl. Jawa No. 11A, Tangerang 15114.
Telp. (021) 5525727. Fax (021) 55794389.
Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.30, 10.00, 17.00
- 5. GKY PALEMBANG** - 22 Juli 1984 -
Jl. Krakatau 445/129, Palembang 30125. Telp. (0711) 314037. Fax (0711) 350476.
Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.30, 10.00, 17.00
Pos Pelayanan Km. 3,5 (Jl. Prof. DR. Soepomo, Kebon Jeruk No. 588)
Kebaktian Umum IV : Minggu, PK. 10.30
Pos Pelayanan Bambang Utoyo (BAYO), Jl. Letda A.Rozak No. 60
(Taksam/depan Sekolah SIS), Palembang 30114 Kebaktian Umum V : Minggu, PK. 16.00
- 6. GKY SUNTER** - 13 Juli 1986 -
Jl. Metro Kencana VI Blok Q No.43, Jakarta 14350. Telp. (021) 65831877. Fax (021) 65831871.
Kebaktian Umum I, II & IV : Minggu, Pk. 07.30, 10.00; KU III : Minggu Pk. 17.00
- 7. GKY GERENDENG** - 24 Agustus 1986 -
Jl. Pos Gerendeng I/8, Tangerang 15113. Telp. (021) 5589182.
Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 07.30, 10.00
- 8. GKY TELUK GONG** - 2 November 1986 -
Jl. Teluk Gong Raya No.1, Jakarta 14450. Telp. (021) 6613422/23. Fax (021) 6680882.
Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.30, 10.00, 17.00
- 9. GKY PURI INDAH** - 6 Oktober 1991 -
Jl. Kembang Elok VI Blok I No. 9, Jakarta 11610. Telp. (021) 58300321 (hunting).
Fax (021) 58300320. Kebaktian Umum I, II, III, IV : Minggu, Pk. 06.15, 08.00, 10.30, 17.00
- 10. GKY BUMI SERPONG DAMAI** - 7 Februari 1993 -
Jl. Letnan Soetopo Blok E8 No. 5-7, BSD City, Serpong - Tangerang Selatan 15330.
Telp. (021) 5382274, 5383577. Fax (021) 5381942.
Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.30, 10.00, 17.00
Kebaktian Umum IV: Pk. 10.00

11. **PKY PAMULANG** - 14 Februari 1993 -
 Jl. Reny Jaya Blok S-IV/15, Pamulang, Tangerang 15416. Telp. (021) 7434179.
 Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 08.00, 10.00, 17.00

12. **PKY KELAPA GADING** - 6 Juni 1993 -
 Jl. Boulevard Raya Blok TB II No. 1-4, Jakarta 14240. Telp. (021) 4520563-64
 Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.00, 09.30, 17.00

13. **PKY MAKASSAR** - 3 Oktober 1993 -
 Jl. Andalas 57-59, Makassar 90156. Telp. (0411) 3652424, 3652526, 3624466.
 Fax (0411) 3652444. Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.30, 10.00, 18.00

14. **PKY CITRA GARDEN** - 27 November 1994 -
 Jl. Citra Garden II Blok O9 No. 1, Jakarta 11830. Telp. (021) 5453529, 54398490.
 Fax (021) 54398093. Kebaktian Umum I, II, III, IV : Minggu, Pk. 06.30, 08.00, 10.30, 17.00
 Komplek Ruko Diamond Boulevard Blok J No. 1-2, Cengkareng Timur, Kecamatan Cengkareng
 Kota - Jakarta Barat Kebaktian Umum V : Minggu, Pk. 08.30

15. **PKY VILLA TANGERANG INDAH** - 25 Desember 1994 -
 Villa Tangerang Indah Blok EF 1 No. 2-4, Tangerang 15132. Telp. (021) 5513267.
 Fax (021) 5532852. Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 07.30, 18.00

16. **PKY MUARA BARU** - 1 Januari 1995 -
 Jl. Pluit Raya Selatan, Ruko Grand Pluit Mall, blok B/7-8 , Muara Baru, Jakarta 14450.
 Telp. 6613711 Kebaktian Umum I : Minggu, Pk. 10.00

17. **PKY PALOPO** - 12 Juni 1995 -
 Jl. Durian 79, Palopo 22201. Telp. (0471) 22201.
 Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 08.00, 17.00

18. **PKY BALIKPAPAN** - 25 Agustus 1996 -
 Jl. Mayjen Sutoyo RT 44 No. 1A (Depan Radar AURI-Gunung Malang), Balikpapan 76113.
 Telp. (0542) 441008. Fax (0542) 441108. Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 09.00, 17.00

19. **PKY YOGYAKARTA** - 15 September 1996 -
 Ruko Kranggan, Jl. Kranggan No. 11A, Yogyakarta 55233. Telp. (0274) 590491.
 Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.30, 10.00, 17.00

20. **PKY SIANTAN** - 29 September 1996 -
 Jl. Gusti Situt Machmud Gg. Selat Karimata II Blok G No.7-8, Siantan 78242, Telp. (0561) 885897
 Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.30, 10.00, 17.00

21. **PKY LUBUKLINGGAU** - 30 November 1997 -
 Jl. Bukit Barisan 13, Lubuklinggau 31622. Telp. (0733) 323989.
 Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 08.00, 17.00

22. **PKY KEBAYORAN BARU** - 26 April 1998 -
 Jl. Kebayoran Baru No. 79, Jakarta 12120. Telp. (021) 72792735. Fax (021) 72793017.
 Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 07.30, 10.00

23. **PKY KUTA BALI** - 5 Juli 1998 -
 Jl. Sunset Road, Dewi Sri II, Kuta-Bali 80361. Telp. (0361) 8947031.
 Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 08.00, 10.00
 English Worship Service (KU-III) : Minggu, Pk. 18.00
 -Kompleks Pertokoan Uluwatu Square No. A9
 Jl. Raya Uluwatu No. 45XX , Jimbaran Kebaktian Umum IV : Minggu, Pk. 09.00

- 24. GKY KARAWACI** - 10 April 2005 -
Gedung Dynaplast Lt. 8, Jl. M.H. Thamrin No. 1, Lippo Village, Karawaci 15811.
Telp. (021) 54213176 Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk.07.30, 10.00, 17.00
Ruko Grand Boulevard E01 No. 160, Citra Raya - Tangerang.
Kebaktian Umum IV : Minggu, Pk. 07.30
- 25. GKY PEKANBARU** - 15 Januari 2006 -
Jl. Tuanku Tambusai, Komp. Puri Nangka Sari F10-11, Pekanbaru 28000.
Telp. (0761) 571132. Fax (0761) 571142. Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 08.00, 10.00
- 26. GKY CIBUBUR** - 12 November 2006 -
Sentra Eropa Blok A No. 18, Kota Wisata Cibubur, Jakarta 16967. Telp. (021) 84931120.
Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 07.30, 10.00
- 27. GKY MEDAN** - 10 November 2006 -
Jl. Thamrin No. 53/13, Medan 20232. Telp. (061) 4550678. Fax (061) 4550678.
Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 08.00, 10.30
- 28. GKY SURABAYA** - 4 November 2007 -
Jl. Dharma Husada Indah II No. 69, Surabaya, 60115
Telp. (031) 5954422; (031) 5954001 Kebaktian Umum I,II : Minggu, Pk. 07.30, 10.00
- 29. GKY PONTIANAK** - 18 November 2007 -
Jl. Ahmad Yani, Kompleks Ruko Ahmad Yani, Sentra Bisnis Megamal G21-22, Pontianak 78124.
Telp. (0561) 743930. Fax (0561) 743931. Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 07.30, 10.00
- 30. GKY BANDAR LAMPUNG** - 30 Maret 2008 -
Hotel Pop, Jl. Wolter Monginsidi No. 56, Lt. 1, Ruang Fizz, Bandar Lampung
Sekretariat : Perum Aman Jaya, Jl. Slamet Riyadi Blok A No. 15, Teluk Betung 35228.
Telp. (0721) 472474. Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 08.00, 10.30
- 31. GKY SINGAPURA** - 29 Jun 2008 -
Sekretariat : Fortune Centre 190 Middle Road #12-01A, Singapore 188979
- Kebaktian Umum I: Minggu, Pk.10.00 di *The Cathay Cineplex, Hall 2, Level 6, 2 Handy Road, Singapore 229233, nearest MRT: Dhoby Ghaut MRT, exit A.*
- Kebaktian Umum II: Minggu, Pk.14.30 di *Grace (Singapore Chinese Christian) Church, 14 Queen Street, Singapore 188536, nearest MRT: Bras Basah MRT, exit A.*
Mobile : +65 97610900
- 32. GKY SYDNEY** - 8 Maret 2009 -
142-144 Chalmers Street, Surry Hills 2010 NSW, Sydney, Australia
Mobile : +61 0425888915 Kebaktian Umum I, II: Minggu, Pk. 10.00, 14.30
- 33. GKY NIAS** - 18 Juli 2010 -
Jl. Baluse No. 6, Km 2,5 Simpang Megahill, Gunung Sitoli, Nias 22815. Telp. (0639) 21253.
Kebaktian Umum I : Minggu, Pk. 09.00
- 34. GKY TANJUNG PINANG** - 03 Oktober 2010 -
Jl. MT Haryono Km 3.5 No 22, Tanjung Pinang, Kepulauan Riau. Telp.(0823) 87685352
Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 09.00, 16.00

- 35. GKY GADING SERPONG** - 19 Desember 2010 -
Ruko L Agricola Blok B8-10, Paramount Serpong, Tangerang 15810. Telp. (021) 29429532.
Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.30, 09.30, 17.00
- 36. GKY BENGKULU** - 20 Mei 2012 -
Jl. Ahmad Yani No.15A1-B, Bengkulu 38113. Telp. 0736-24453
Kebaktian Umum I: Minggu, Pk.09.00
- 37. GKY HONGKONG** - 1 Desember 2013 -
4/F Room 502A-C, Winner House (Sebelah HSBC), 310 King's Road North Point, Hong Kong
Fortress Hill MTR Exit B / North Point MTR Exit B, Mobile: + 852 62785108, +852 55779528
Kebaktian Umum I : Minggu, Pk. 10.30 (Mandarin), II : Minggu, Pk. 14.00 (Indonesia)
- 38. GKY JAMBI** - 23 Februari 2014 -
Jl. K.H. Hasyim Ashari, No, 15-16, Simpang Talang Banjar - Jambi 36144 . Telp. 0741-35471
Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk.07.00, 09.30
- 39. GKY SINGKAWANG** - 22 Maret 2015 -
Sekolah Kasih Yobel - Jl. Pasar Turi Dalam, Singkawang, Kalimantan Barat .
Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 07.30, 09.30
- 40. GKY PANGKALPINANG** - 18 Januari 2015 -
The Green Land City, Jl. Boulevard Raya, Emerald Square, Ruko ES 15-16, Selindung Lama,
Pangkalpinang, Bangka, Belitung 33115. Telp. (0717) 4261137
Kebaktian Umum I, II: Minggu, Pk. 09.30, 18.00
- 41. GKY ALAM SUTERA** - 10 Maret 2019 -
Jl. Jalur Sutera Boulevard Kav. 29D No. 38, Alam Sutera, Serpong Utara
Tangerang Selatan 15138. Telp. (021) 39729963
Kebaktian Umum I,II : Minggu, Pk. 07.30, 10.00